

# **ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES TENTANG GAYA HIDUP DALAM FILM “DUA GARIS BIRU”**

## **SKRIPSI**

diajukan kepada Universitas Islam Negeri  
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh  
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Fakultas Dakwah  
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam



Oleh :  
**M. Dhiaya' u Khatmil Furqon**  
**NIM : 204103010080**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS DAKWAH  
NOVEMBER 2024**

# **ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES TENTANG GAYA HIDUP DALAM FILM “DUA GARIS BIRU”**

## **SKRIPSI**

diajukan kepada Universitas Islam Negeri  
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh  
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Fakultas Dakwah  
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Oleh :

M. Dhiaya’u Khatmil Furqon  
NIM : 204103010080



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

Disetujui Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Siti Raudhatul Jannah', is written over a faint, circular official stamp of the university.

**Dr. Siti Raudhatul Jannah, S.Ag, M.Med.kom**  
NIP. 197207152006042001

# ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES TENTANG GAYA HIDUP DALAM FILM “DUA GARIS BIRU”

## SKRIPSI

Telah diuji dan diterima Untuk memenuhi salah satu  
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Fakultas Dakwah  
Program Studi Manajemen Dakwah

Hari : Rabu

Tanggal : 6 November 2024

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

Ahmad Haywan Najikh, M.I.Kom.  
NIP : 198710182019031004

Anugrah Sulistiyowati M.Psi. Psikolog  
NIP : 199009152023212052

Anggota

1. Dr Minan Jauhari, M.Si.
2. Dr Siti Raudhatul Jannah S.Ag., M.Med.Kom.

Menyetujui,

Dekan Fakultas Dakwah

  
Dr. Fawaizul Umam, M.Ag.  
NIP : 19730227000031001

## MOTTO

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا  
مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka”

**QS. At Tahrir : 6<sup>1</sup>**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

<sup>1</sup> Kalim, Al-Qur'an Tafsir per Kata Tajwid Kode Angka. hal 561



## PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Panutan dan cinta pertama penulis, Almarhum Muhdhor Thohir yang meninggalkan saya di dunia sejak berumur 14 tahun, terimakasih atas perjuangan dan dedikasinya yang sudah mengajari anak-anak nya untuk tetap berada di jalan yang lurus
2. Pintu surga dan madrasah pertama penulis, ibu Sriyami yang selalu memberikan sandaran terkuat dan pelukan yang paling hangat. Terimakasih atas dedikasi dan kasih sayang dengan penuh cinta, doa, serta selalu berjuang untuk kehidupan seluruh anaknya. Sehat selalu dan hiduplah lebih lama lagi agar selalu bisa berada di samping anaknya di setiap perjalanan hidupnya dan pencapaiannya.
3. Keenam kakak penulis yang selalu memberikan arahan dan juga tekanan agar segera menyelesaikan skripsi ini, Terimakasih atas dedikasi dan doanya untuk adik bungsunya.
4. Guru- guru penulis dari sejak pendidikan dasar hingga jenjang pendidikan tinggi, yang telah memberikan ilmunya untuk penulis baik yang formal maupun non-formal
5. Untuk teman – teman seperjuangan dan sahabat yang sangat membantu penulis untuk menyelesaikan proses penulisan skripsi ini hingga akhir.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

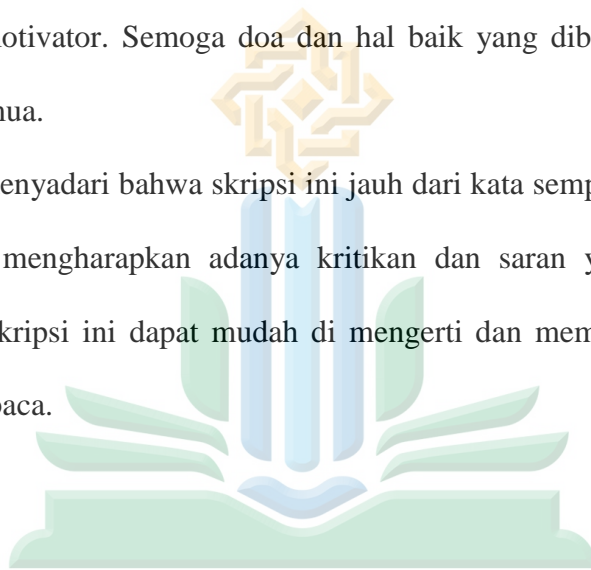
Segala puja dan puji syukur peneliti haturkan kepada Allah SWT karena limpahan rahmat serta hidayah-Nya. Sholawat serta salam semoga senantiasa mengalir kepada Nabi Muhammad SAW, keluarganya, para sahabat, ulama, dan mudah mudahan kepada kita semua. Dengan ridho Allah SWT penulis memperoleh kemampuan untuk menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Semiotika Roland Barthes tentang Gaya Hidup dalam film Dua Garis Biru” guna memenuhi persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan pada Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, UIN Kiai Haji. Achmad Siddiq Jember.

Tidak ada satupun karya manusia yang tidak memiliki campur tangan manusia lainnya. Pada kesempatan kali ini izinkan peneliti untuk menyampaikan rasa hormat dan terima kasih atas segala bantuan, bimbingan, serta motivasi yang telah diberikan. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM. selaku Rektor UIN KH. Achmad Siddiq Jember.
2. Bapak Dr. Fawaizul Umam, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN KH Achmad Siddiq Jember.
3. Bapak Ahmad Hayyan Najikh, M.Kom.I, selaku Kepala Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.
4. Ibu Dr. Hj. Siti Raudlatul Jannah S.Ag. M.Med.Kom. Selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan arahan kesabaran serta saran dalam membimbing penyusunan skripsi selama penelitian.

5. Bapak/Ibu dosen khususnya Fakultas Dakwah yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang berharga kepada peneliti selama di bangku perkuliahan serta segenap civitas akademika UIN KH. Achmad Siddiq Jember.
6. Kepada teman seperjuangan KPI O3 angkatan 2020 yang menemani saya selama mengenyam bangku perkuliahan, saling berbagi pengetahuan, dan sebagai motivator. Semoga doa dan hal baik yang diberikan kembali ke kalian semua.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, saya mengharapkan adanya kritikan dan saran yang membangun. Semoga skripsi ini dapat mudah di mengerti dan memberikan informasi bagi pembaca.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## ABSTRAK

**Muhammad Dhiya’u Khatmil Furqon, 2024:** Analisis Semiotika Roland Barthes Tentang Gaya Hidup Dalam Film Dua Garis Biru.

**Kata Kunci:** Analisis Semiotika Roland Barthes, Gaya Hidup, Film Dua Garis Biru.

Film memiliki dua unsur yaitu naratif dan sinematik, unsur narasi dalam film seringkali memiliki sebuah cerita yang menjadi landasan utama bagi makna film. Narasi ini melibatkan alur cerita, konflik, karakter, dan pengembangan plot yang membangun makna dan pesan film. . Film pun bisa menjadi sebuah acuan gaya hidup oleh para penonton yang cenderung fanatik dan ingin mengikuti gaya hidup dalam sebuah tayangan film. Dalam konteks kajian semiotika film, "Dua Garis Biru" juga dapat dianalisis dengan menggunakan pendekatan semiotika untuk memahami simbol-simbol dan pesan yang terkandung dalam film tersebut. Dalam film Dua Garis Biru ini yang menjadi aspek utama adalah penandaan analisis semiotika tentang gaya hidup.

Fokus penelitian yang diangkat oleh peneliti, yaitu 1)scene apa saja yang mengandung unsur denotatif, konotatif tentang gaya hidup dalam film Dua Garis Biru? 2)Scene apa saja yang mengandung unsur mitos tentang gaya hidup dalam film Dua Garis Biru

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui scene yang mengandung unsur denotatif, konotatif dan mitos tentang gaya hidup dalam film Dua Garis Biru.

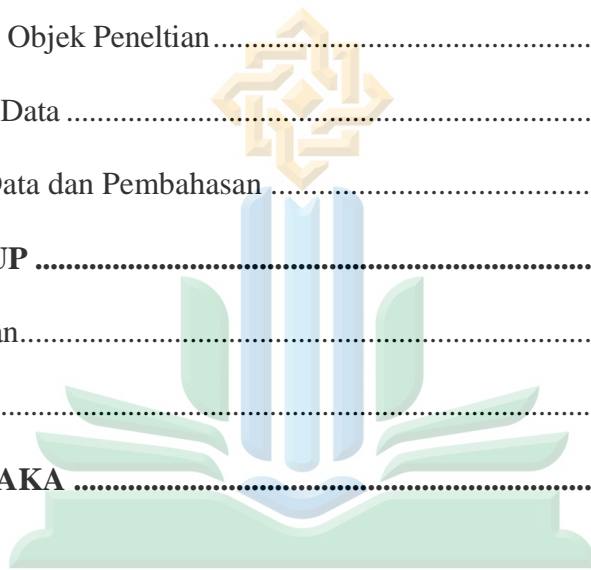
Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi deskripsi, dimana penelitian ini mengumpulkan data berupa kalimat tertulis atau lisan dari objek penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan menggunakan studi dokumen. Peneliti menggunakan film Dua Garis Biru sebagai subjek penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan 7 scene yang mengandung penandaan denotatif, konotatif dan mitos yang terdapat dalam film Dua Garis Biru antara lain : gaya hidup bebas dan gaya hidup modern.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian.....	11
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	12
E. Definisi Istilah.....	13
F. Sistematika Pembahasan.....	14
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>17</b>
A. Penelitian Terdahulu.....	17
B. Kajian Teori.....	25
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>32</b>
A. Jenis Penelitian .....	32
B. Pendekatan Penelitian .....	32

C. Subyek Penelitian .....	32
D. Lokasi Penelitian .....	33
E. Teknik Pengumpulan Data .....	33
F. Teknik Analisis Data.....	33
G. Tahap Tahap Penelitian .....	35
<b>BAB IV PENYAJIAN DATA .....</b>	<b>36</b>
A. Gambaran Objek Penelitian.....	36
B. Penyajian Data .....	43
C. Analisis Data dan Pembahasan.....	51
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>68</b>
A. Kesimpulan.....	68
B. Saran.....	70
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>71</b>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu .....	23
Tabel 2.2 Konsep Semiotika Roland Barthes.....	27
Tabel 2.3 Perbedaan Teori Semiotika .....	29
Tabel 4.1 Nama tokoh dalam film Dua Garis Biru .....	42
Tabel 4.2 Adegan dalam film.....	42
Tabel 4.3 Scene berpacaran, menit 5.49 .....	52
Tabel 4.4 Scene tidur berdua, menit 6.49.....	54
Tabel 4.5 Scene melihat testpack garis dua, menit 14.00 .....	56
Tabel 4.6 Scene bapak berbicara kepada Bima, menit 19.39.....	58
Tabel 4.7 Scene tidak menunaikan sholat, menit 22.04.....	60
Tabel 4.8 Scene Kakak Bima mengumpat, Menit 55.51 .....	62
Tabel 4.9 Scene dara mendapatkan kejutan, menit 1.12.13 .....	63



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. KONTEKS PENELITIAN**

Istilah media berasal dari bahasa Latin yang merupakan bentuk jamak dari “medium” yang secara harafiah berarti perantara atau pengantar.<sup>2</sup> Makna umumnya adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan informasi dari sumber informasi kepada penerima informasi. Media komunikasi merujuk pada saluran atau alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dari pengirim kepada penerima. Media ini dapat berbentuk fisik, seperti surat, buku, atau papan pengumuman, maupun digital, seperti media sosial, email, atau aplikasi pesan instan. Fungsi utama media komunikasi adalah untuk menyampaikan pesan dan menyebarkan informasi kepada audiens, baik dalam konteks komunikasi interpersonal, kelompok, maupun massa. Jenis-jenis media komunikasi sangat beragam, antara lain media tradisional seperti surat kabar, radio, televisi, dan film, serta media digital seperti internet, media sosial, dan aplikasi pesan. Setiap jenis media memiliki karakteristik dan kelebihan yang berbeda, yang mempengaruhi cara pesan disampaikan serta sejauh mana pesan tersebut dapat diakses oleh audiens yang lebih luas.

Salah satu produk dari media ini adalah sebuah film. Film merupakan sebuah media komunikasi audio visual yang tak hanya memberikan hiburan, tetapi juga menyajikan banyak informasi bahkan pesan bagi penonton. Film

---

<sup>2</sup> Depdiknas 2006



memiliki dua unsur yaitu naratif dan sinematik, unsur narasi dalam film seringkali memiliki sebuah cerita yang menjadi landasan utama bagi makna film. Narasi ini melibatkan alur cerita, konflik, karakter, dan pengembangan plot yang membangun makna dan pesan film. Melalui narasi, film dapat menghadirkan pengalaman emosional, moral, atau intelektual kepada penonton. Selain itu film bisa menjadi media yang menunjukkan masalah masalah sosial yang ada di masyarakat, dan ditampilkan dalam sebuah karya berupa film sebagai peringatan dan edukasi untuk masyarakat terkait dengan masalah sosial yang dimuat didalam film tersebut. Simbolisme film menggunakan simbol-simbol visual, seperti objek, warna, atau motif tertentu, untuk menyampaikan makna tambahan atau menyiratkan pesan yang lebih dalam.

Simbolisme dalam film dapat bervariasi tergantung pada konteksnya dan membutuhkan interpretasi dari penonton untuk memahaminya. Interpretasi pribadi setiap penonton film membawa pengalaman, pengetahuan dan perspektif yang unik. Oleh karena itu, makna film juga dapat bervariasi antara individu yang berbeda. Penonton memiliki peran penting dalam memaknai dan menginterpretasikan film berdasarkan pengalaman dan sudut pandang pribadi mereka<sup>3</sup>.

Film, sebagai bentuk seni dan hiburan, memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan sosial dan membentuk opini publik. Selain sebagai medium hiburan, film juga berfungsi sebagai alat untuk mengedukasi

---

<sup>3</sup> Muhammad Ali Mursid, Dani Manesah, *Pengantar Teori Film*, 2019

masyarakat, menggugah kesadaran, dan mendorong aksi sosial terkait isu-isu sosial seperti kemiskinan, ketidaksetaraan gender, kekerasan, dan hak asasi manusia. Dalam beberapa tahun terakhir, film semakin dimanfaatkan oleh berbagai pihak—baik lembaga sosial, pemerintah, maupun kelompok masyarakat—sebagai sarana untuk memobilisasi perubahan sosial. Film yang mengangkat tema-tema sosial dapat membentuk empati, memperkenalkan masalah-masalah sosial yang mendalam, dan menginspirasi penonton untuk terlibat langsung dalam penyelesaian masalah tersebut. Misalnya, film yang menggambarkan tentang permasalahan permasalahan social yang terjadi di masyarakat, yang dapat memotivasi masyarakat unuk melakukan hal yang serupa dengan adegan yang termuat didalam film tersebut.

Penting untuk diingat bahwa interpretasi dan makna film bersifat subjektif, dan dapat bervariasi tergantung pada perspektif dan pengalaman individu. Hal ini membuat pengalaman menonton film menjadi pribadi dan unik bagi setiap penonton. Film pun bisa menjadi sebuah acuan gaya hidup oleh para penonton yang cenderung fanatik dan ingin mengikuti gaya hidup dalam sebuah tayangan film.

Salah satu film yang mendulang banyak jumlah penonton adalah “Dua garis biru”. Media sosial Instagram @duagarisbirufilm mengumumkan kalau film ini sudah ditonton 1.235.354 orang hanya dari seminggu penayangannya di bioskop tanah air<sup>4</sup>. "Dua Garis Biru" adalah sebuah film Indonesia yang dirilis pada tahun 2019. Film inidisutradarai oleh Gina S. Noer dan diproduksi

---

<sup>4</sup> Ria Theresia Situmorang, Seminggu tayang, Film “Dua Garis Biru” ditonton lebih dari 1 juta penonton, *Bisnis Style*, 2019

oleh Starvision Plus. Selain itu film ini juga menarik atensi negatif dari beberapa elemen masyarakat yang menolak penayangan film ini, sampai kelompok penikmat film yang menolak penayangan film tersebut membuat sebuah petisi yang berisi tentang penolakan film tersebut. Film ini mengangkat isu kehamilan remaja dan dampak sosial yang dihadapi oleh para remaja yang mengalami kehamilan di luar pernikahan. Dalam konteks kajian semiotika film, "Dua Garis Biru" juga dapat dianalisis dengan menggunakan pendekatan semiotika untuk memahami simbol-simbol dan pesan yang terkandung dalam film tersebut. Seperti gambar "Dua Garis Biru" judul film ini sendiri, "Dua Garis Biru", adalah simbol yang mengacu pada tes kehamilan yang menunjukkan dua garis biru sebagai indikasi positif adanya kehamilan. Simbol ini menjadi metafora visual yang merepresentasikan situasi kehamilan di luar pernikahan yang dialami oleh karakter utama dalam film. Adegan dan setting, analisis semiotik juga dapat diterapkan pada adegan dan setting dalam film.

Misalnya, adegan-adegan yang menampilkan karakter remaja yang sedang hamil atau menghadapi masalah kehamilan dapat dianggap sebagai tanda-tanda dari situasi yang kompleks dan kontroversial. Setting di sekolah atau lingkungan sehari-hari para remaja juga dapat memberikan konteks sosial dan budaya yang mempengaruhi tafsir simbol dalam film. Busana dan tata rias, penampilan visual karakter dalam film juga bias menjadi objek analisis semiotik. Pemilihan busana dan tata rias karakter dapat mengungkapkan informasi tentang identitas, sosial, atau sikap karakter. Misalnya, busana yang lebih longgar dan santai atau tata rias yang minim dapat menunjukkan

perbedaan antara karakter remaja yang mengalami kehamilan dengan karakter lainnya. Dialog dan bahasa, analisis semiotik juga dapat melibatkan analisis terhadap dialog dan bahasa yang digunakan dalam film. Pemilihan kata-kata, gaya bicara, dan cara berkomunikasi karakter dapat mengungkapkan nuansa emosional, relasi antar karakter, dan juga memengaruhi cara penonton memahami pesan yang disampaikan.

Selain itu gaya hidup yang ditonjolkan dalam film “Dua Garis biru” menjadi salah satu aspek yang tergambar melalui karakter-karakter dan penggambaran kehidupan sehari-hari mereka. Beberapa contoh gaya hidup yang terlihat dalam film tersebut ialah gaya hidup remaja yang menggambarkan remaja yang aktif dan sosial. Para karakter remaja dalam film ini terlibat dalam kegiatan sehari-hari seperti bersekolah, bersosialisasi dengan teman-teman, dan menghadiri pesta. Film ini juga menunjukkan aktivitas remaja seperti olahraga, bermain musik, dan menghabiskan waktu bersama Budaya Populer, gaya hidup yang berhubungan dengan budaya populer juga terlihat dalam film ini. Karakter-karakter remaja dalam film ini menunjukkan minat mereka terhadap musik, mode, dan tren yang populer di kalangan remaja. Musik pop dan budaya konsumsi juga muncul dalam beberapa adegan dalam film. Pendidikan dan persiapan masa depan, film ini menyoroti pentingnya pendidikan dan persiapan masa depan bagi karakter remaja. Karakter utama, Dara dan Bima, berjuang dengan tekanan akademik dan ekspektasi orang tua terhadap mereka. Gaya hidup mereka mencerminkan dedikasi mereka terhadap pendidikan, belajar, dan mencapai prestasi

akademik. Tanggung jawab dan perubahan hidup, film ini juga menggambarkan perubahan gaya hidup yang dialami oleh karakter remaja ketika mereka menghadapi konsekuensi kehamilan yang tidak direncanakan.

Gaya hidup mereka berubah menjadi lebih bertanggung jawab dan dewasa ketika mereka harus menghadapi situasi yang rumit dan mempersiapkan diri untuk peran orang tua. Nilai-nilai keluarga, film ini menekankan pentingnya nilai-nilai keluarga dalam gaya hidup karakter-karakternya. Konflik antara karakter remaja dengan orang tua mereka terkait kehamilan dilukiskan dalam film ini, dan peran keluarga dan dukungan keluarga menjadi penting dalam menjalani perubahan hidup mereka. Gaya hidup dalam film "Dua Garis Biru" memberikan gambaran tentang kehidupan remaja, eksplorasi identitas, tanggung jawab, dan perubahan yang terjadi ketika mereka menghadapi situasi yang kompleks dan penuh tekanan. Film ini menggambarkan bagaimana keputusan dan konsekuensi dapat mempengaruhi gaya hidup dan perjalanan hidup karakter-karakternya. Dalam film dua garis biru ini mendapatkan 3 penghargaan yang diraih, dalam Festival Film Bandung 2019. Tiga penghargaan sekaligus diantaranya dalam kategori Film Bioskop Terpuji, Pemenang Artistik Terpuji, dan Pemenang Penulis Skenario Terpuji.

Dengan menggunakan pendekatan semiotika film, analisis ini dapat membantu dalam memahami bagaimana simbol-simbol dalam "Dua Garis Biru" digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan tentang isu kehamilan remaja dan dampak sosial yang ditimbulkannya. Isu-isu yang terdapat dalam

film ini yang paling menonjol ialah berpacaran, jika di sangkutkan dalam pandangan islam berpacaran merupakan hal yang sangat tidak boleh untuk di lakukan karena dapat menimbulkan hal yang tidak di inginkan seperti yang di jelaskan dalam ayat alquran:

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ ۖ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk” (Q.S. Al-Israa’:32)<sup>5</sup>.

Seperti yang sudah dijelaskan dalam sinopsis film “Dua Garis Biru” disini bahwa komplektisitas isu yang terkandung ialah dimulai dari gaya berpacaran yang mereka (Bima dan Dara) lakukan, karena gaya hidup berpacaran ini mengantarkan mereka pada sebuah tragedi dan memuat sanksi sosial yang mereka dapatkan dalam lingkungannya baik dalam lingkup keluarga maupun masyarakat.

Terlebih lagi film “Dua Garis Biru” ini sempat mendapatkan penolakan penayangan di bioskop di indonesia pada awal kemunculannya setelah memahami analogi dari kata “Dua Garis Biru” karena di anggap sebagai film yang dapat menjerumuskan penontonnya kepada hal yang masih tabu di tanah air, sampai ada petisi yang di buat oleh orang-orang yang menolak film itu di tayangkan, “ Jangan loloskan film yang menjerumuskan!!!, cegah dua garis biru di luar nikah.” seperti itu bunyi petisi yang di buat oleh sebagian orang yang menolak film ini untuk tayang. Namun meskipun terdapat pro dan kontra pada film tersebut film ini tetap di

---

<sup>5</sup> Quran.nu.or.id

tayangkan di seluruh bioskop yang ada di Indonesia. Akan tetapi terlepas dari hal tersebut selain menjadi sarana untuk menghibur, film ini juga sarat akan pendidikan yang terkandung di dalamnya dan memiliki tujuan lain yaitu untuk mengetahui gambaran tentang penyampaian keresahan bagi orang tua dan penyampaian tentang hal yang tabu di dalam masyarakat.

Idealnya Indonesia memiliki presentase yang rendah tentang masalah kehamilan di luar nikah, dikarenakan Indonesia adalah negara dengan penduduk beragama Islam terbanyak ke dua di dunia dengan 235,2 juta jiwa. Menurut data terbaru dari Komnas Perempuan pada Tahun 2022, dispensasi nikah yang dikabulkan oleh hakim mencapai angka 52.338 yang sebagian besar alasannya karena kehamilan di luar nikah, yang mana mayoritas usia yang mengajukan dispensasi nikah berada di rentang usia 15-19 tahun, di mana usia tersebut adalah usia remaja<sup>6</sup>. Hal tersebut dilatar belakangi oleh faktor pergaulan bebas dan gaya hidup yang dipilih oleh remaja kebanyakan remaja sekarang, hampir seluruh pernikahan dini di Indonesia dilakukan karena telah melakukan hubungan suami istri diluar nikah dengan pasangannya yang saat itu masih berstatus pacar. Berpacaran merupakan istilah yang sangat populer bagi remaja masa kini karena hal tersebut sudah menjadi gaya hidup yang dilakukan oleh remaja sekarang.

Seiring berjalannya waktu perkembangan teknologi berjalan dengan cepat sehingga memberikan kemudahan dalam mengakses segala informasi, hal ini memicu dampak yang besar di kalangan remaja. Perkembangan tidak

---

<sup>6</sup> <https://kumparan.com/kumparannews/naik-drastis-remaja-hamil-di-luar-nikah-20r0gOfYMuG/1>

selalu membawa hal yang positif, pasti ada hal negatifnya, berpacaran merupakan salah satu dampak negatif yang di hasilkan akibat dari perkembangan teknologi di era millennial. Pacaran merupakan hal yang sudah lumrah di kalangan anak remaja sehingga tidak heran jika pergaulan mereka lepas dari pengawasan orang tua atau biasa disebut dengan pergaulan bebas<sup>7</sup>.

Pergaulan Bebas menurut KBBI adalah dari kata “Pergaulan” yang memiliki arti menjalin pertemanan dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan kata bebas berarti lepas atau tidak terikat<sup>8</sup>. Dapat disimpulkan bahwa pergaulan bebas disini memiliki arti menjalin pertemanan dalam kehidupan bermasyarakat yang tidak terikat atau bersifat bebas. Menurut Kartono, pergaulan bebas merupakan gejala patologis sosial pada remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, akibatnya menciptakan perilaku yang menyimpang. Menurut Santrock pergaulan bebas adalah kumpulan dari berbagai perilaku remaja yang tidak dapat diterima secara social hingga menyebabkan tindakan kriminal.

Terdapat beberapa hal yang bisa menyebabkan terjadinya sebuah pergaulan bebas, Pergaulan bebas terjadi akibat berbagai faktor yang saling terkait, baik dari lingkungan keluarga, sosial, maupun pengaruh teknologi. Salah satu penyebab utama adalah kurangnya pengawasan orang tua, yang menyebabkan anak-anak atau remaja mencari perhatian dan penerimaan dari teman sebaya, yang sering kali mengarah pada perilaku negatif. Pengaruh teman sebaya juga sangat besar, terutama pada masa remaja, di mana

---

<sup>7</sup> Lilis Widyawati. *Representasi Pergaulan Remaja dalam Film Dua Garis Biru*. 2021

<sup>8</sup> KBBI



keinginan untuk diterima dalam kelompok dapat mendorong mereka untuk terlibat dalam pergaulan bebas. Selain itu, kurangnya pendidikan seksual yang memadai membuat remaja tidak memahami batasan-batasan dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan, sehingga mereka rentan melakukan tindakan berisiko. Media sosial dan media massa juga berperan dalam memperkenalkan gaya hidup bebas yang tanpa disadari dapat mempengaruhi perilaku remaja. Faktor lain yang tidak kalah penting adalah kurangnya penerapan nilai-nilai agama dan moral, yang dapat membuat remaja merasa tidak ada aturan yang jelas mengenai perilaku yang baik dan buruk. Selain faktor yang sudah disebutkan diatas ada pula salah satu faktor yang dapat menyebabkan terjadinya pergaulan bebas, yakni faktor dari tontonan, salah satu tontonan yang bisa saja menjadi sebuah contoh untuk masyarakat luas adalah sebuah film. Perspektif setiap individu dalam menginterpretasikan sebuah pesan yang terkandung dalam sebuah film berbeda beda, bisa saja apa yang ingin disampaikan oleh sang sutradara berbeda dengan apa yang ditangkap oleh penontonnya.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti gaya hidup yang terdapat pada film “Dua Garis Biru” ini dengan menggunakan analisis semiotika yang dilakukan oleh Rollan Barthes. Dalam analisis Roland Barthes ini menitik beratkan kepada pembacaan tanda. Dalam hal ini juga semiotika Roland Barthes memiliki beberapa konsep inti untuk menandai sebuah tanda pada film, unsur tersebut ialah *Signification*, *Denotation* dan *Conotation*, lalu *Metalanguange* atau *Myth*.

*Signification* menurut Barthes dapat di pahami sebagai sebuah tindakan yang mengikat *signifier* dan *signified*, yang menghasilkan sebuah tanda. Sedangkan *denotation* dan *konotation* dalam semiotika adalah dua istilah yang menggambarkan hubungan antara *signifier* dan *signified*, selain itu juga menggambarkan sebuah perbedaan analitis yang dibuat antara dua jenis *signified* yaitu *denotative signified* dan *connotative signified*. Lalu mitos atau *metalinguange* adalah *signification* dalam tingkat *conotation*. Dalam semiotika yang sudah dijelaskan diatas, peneliti menemukan unsur *Signification, Denotation dan Conotation*, tidak ada unsur *Myth* atau mitologi atau mitos dalam film “Dua Garis Biru.”

#### **B. FOKUS PENELITIAN**

1. Scene apa saja yang mengandung unsur denotatif dan konotatif tentang gaya hidup dalam film dua garis biru ?
2. Scene apa saja yang mengandung unsur mitos tentang gaya hidup dalam film dua garis biru?

#### **C. TUJUAN PENELITIAN**

1. Untuk mengetahui scene yang mengandung unsur Denotatif dan Konotatif tentang gaya hidup dalam film “dua garis biru”.
2. Untuk mengetahui scene yang mengandung unsur mitos tentang gaya hidup dalam film “dua garis biru”.

## D. MANFAAT PENELITIAN

### 1. Teoritis

Secara teoritis penelitian ini berperan pula dalam upaya penyumbangan bahan literatur dan ilmu pengetahuan khususnya dalam hal analisis semiotika penyampaian gaya hidup dalam media film “Dua Garis Biru.”

### 2. Manfaat Bagi Peneliti

Untuk memenuhi tugas akhir skripsi bagi peneliti dan juga untuk membantu peneliti dalam belajar pembuatan proposal penelitian.

### 3. Manfaat Bagi Instansi dan Masyarakat

- a. Pemahaman yang Lebih Mendalam tentang Gaya Hidup dalam Film: Penelitian semiotika membantu menganalisis dan menginterpretasikan berbagai tanda, simbol, dan makna yang terkandung dalam film.
- b. Pemahaman tentang Budaya dan Nilai yang Dikomunikasikan: Melalui analisis semiotika, penelitian ini dapat mengungkap pesan, nilai-nilai, dan norma-norma budaya yang disampaikan melalui gaya hidup dalam film.
- c. Analisis terhadap trend dan Perubahan dalam Gaya Hidup: Penelitian semiotika dalam studi kasus film "Dua Garis Biru" dapat membantu mengidentifikasi trend atau perubahan dalam gaya hidup yang ditampilkan.
- d. Kontribusi terhadap Kajian Semiotika Film: Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada perkembangan kajian semiotika film

dengan menerapkan pendekatan semiotika dalam menganalisis penyampaian gaya hidup dalam film.

- e. Pemahaman tentang hubungan antara Gaya Hidup dan narasi: melalui penelitian ini, dapat dikaji bagaimana penyampaian gaya hidup dalam film "Dua Garis Biru" berinteraksi dengan narasi atau alur cerita.
  - f. Implikasi praktis dalam industri film dan media: penelitian ini dapat memberikan implikasi praktis dalam pengembangan film dan media.
4. Sebagai bahan atau literasi penelitian selanjutnya.

#### E. DEFINISI ISTILAH

##### 1. Analisis Semiotika Roland Barthes

Analisis semiotika merupakan konsep penelitian yang mengacu pada penandaan dalam sebuah objek yang akan diteliti dengan konsep semiotika. dalam penelitian ini semiotika yang digunakan merupakan konsep semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes dengan model analisis yang dibagi menjadi dua tingkat. Pertama, disebut "Primary Signification", yang melibatkan elemen-elemen *signifier* dan *signified*, yang nanti akan menghasilkan Denotasi atau disebut dengan *sign*. kedua disebut *secondary signification*, yang melibatkan *Signifier*, *Signified*, dan *sign* (konotasi), selain itu Barthes juga memperkenalkan konsep *myths* (mitos) dalam analisis semiotikannya

##### 2. Film "Dua Garis Biru"

Film adalah media audio visual yang menggabungkan naratif dan sinematik yang memiliki hiburan, informasi dan emosi. Dua garis biru

merupakan sebuah film karya Gina S. Noer. film ini dibintangi oleh Angga Yunanda yang berperan sebagai Bima dan Zara Adhisthy yang berperan sebagai Dara. Film ini bercerita tentang sosok Bima, seorang remaja yang duduk dibangku SMA dan memiliki banyak sahabat. Disini peran Bima berpasangan atau berpacaran dengan Dara, karena gaya berpacaran mereka yang berlebihan, Dara pun mengalami kejadian hamil diluar nikah. Dalam hal ini Dara menyembunyikan semua hal yang terjadi, namun beberapa lama kemudian, kejadian tersebut terbongkar oleh pihak sekolah hingga terdengar di telinga kedua orang tuanya. Dikarenakan gaya hidup yang bebas pasangan ini harus menanggung akibatnya dan bertanggung jawab atas semua yang sudah terjadi. Setelah bayi yang dikandung Dara dilahirkan, kejadian selanjutnya yang terjadi ialah terdapat sebuah masalah yang mengganggu rahim Dara, sehingga mengakibatkan adanya pengangkatan rahim Dara.

### 3. Gaya Hidup

Gaya hidup merupakan suatu pola hidup seseorang tentang bagaimana mereka menghabiskan waktunya, dan juga merupakan suatu yang di anggap penting bagi diri mereka dalam kehidupan sehari-hari, gaya hidup lebih menggambarkan bagaimana ia hidup menggunakan uangnya dan memanfaatkan waktu yang di milikinya.

## **F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN**

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini sangat penting untuk memberikan kerangka yang jelas dan terstruktur dalam menyajikan informasi

kepada pembaca. Berikut adalah penjelasan tambahan dan penulisan ulang untuk memahami dengan lebih baik sistematika pembahasan dalam penelitian tersebut:

Bab I: Pendahuluan, pada bab ini, penelitian dimulai dengan memberikan latar belakang yang merinci konteks masalah, diikuti oleh fokus penelitian yang menyoroti aspek tertentu dari topik tersebut. Tujuan penelitian yang ingin dicapai dan manfaatnya bagi penelitian dan masyarakat juga dibahas di sini. Definisi istilah yang digunakan dalam penelitian dijelaskan untuk menghindari kebingungan pembaca. Selain itu, bab ini menyajikan sistematika pembahasan untuk memberikan gambaran tentang struktur keseluruhan penelitian.

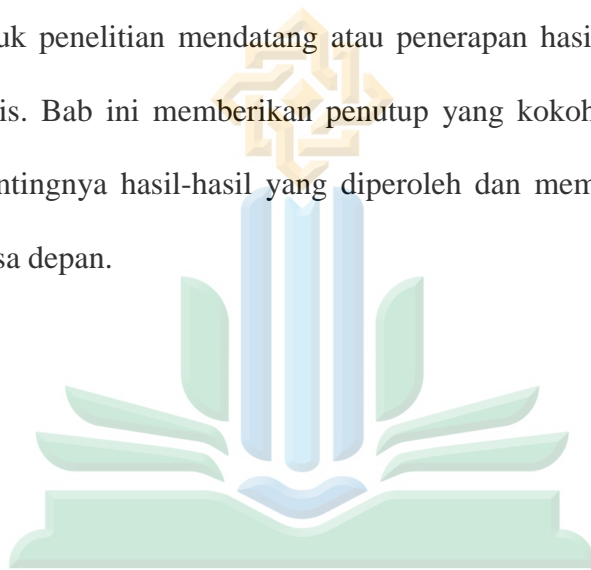
Bab II: Kajian Kepustakaan, pada bab ini, penelitian merangkum penelitian terdahulu yang relevan dengan topik dan membahas kajian teori yang mendukung penelitian ini. Hal ini bertujuan untuk menunjukkan pengetahuan yang telah ada dalam domain penelitian yang sama dan membentuk dasar teoritis yang kuat untuk penelitian ini.

Bab III: Metode Penelitian, bab ini menjelaskan pendekatan yang digunakan dalam penelitian. Lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, metode analisis data, serta validitas data dan tahapan penelitian diuraikan secara rinci. Bab ini memberikan gambaran tentang bagaimana penelitian ini dilakukan, dari awal hingga akhir.

Bab IV: Penyajian Data dan Analisis, bab ini berfokus pada hasil penelitian yang telah diperoleh. Data disajikan dengan jelas, dan analisis

mendalam diberikan untuk menginterpretasikan hasil-hasil tersebut. Bab ini juga mencakup pembahasan yang mendalam mengenai hasil penelitian, menjelaskan temuan-temuan penting yang ditemukan selama penelitian.

Bab V: Penutup, bab terakhir ini, penelitian disimpulkan secara menyeluruh. Kesimpulan ditarik berdasarkan hasil analisis data, dan hubungannya dengan tujuan penelitian dibahas. Selain itu, saran-saran diberikan untuk penelitian mendatang atau penerapan hasil penelitian dalam konteks praktis. Bab ini memberikan penutup yang kokoh untuk penelitian, menyoroti pentingnya hasil-hasil yang diperoleh dan memberikan arah bagi penelitian masa depan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Kajian Kepustakaan

##### 1. Penelitian terdahulu

- a. Perbandingan representasi gaya hidup remaja yang tinggal di kota dalam film, Merdina Nestya, 2013. Fokus penelitian terletak pada representasi gaya hidup dalam film tersebut. Dalam analisis ini peneliti membuat pola perbandingan penggambaran gaya hidup mengatakan gaya hidup adalah pola hidup seseorang dan karakteristik tingkah laku sosial dari individu atau kelompok. Penelitian ini menggunakan metode semiotika dari John Fiske. Hasil penelitian ini yaitu terdapat perbedaan yang muncul pada penggambaran situasi keluarga, pertemanan dan kegiatan yang dilakukan pada waktu senggang. Sedangkan persamaannya yaitu sama-sama menekankan pada penggambaran gaya hidup urban perkotaan dengan kelas sosial ekonomi atas<sup>9</sup>.
- b. Pengaruh media sosial Instagram terhadap gaya hidup dan etika remaja, Rifqi Agianto, Anggi Setiawati, Ricky Firmansyah, Jurnal Teknologi Informasi Dan Komunikasi Vol.7, No.2 Desember 2020. Fokus penelitian ini untuk mengetahui sebesar apa pengaruh penggunaan Instagram dikalangan remaja terhadap gaya hidup dan etika. Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif metode

---

<sup>9</sup> Merdina Nestya, “*perbandingan representasi gaya hidup remaja perkotaan dalam film*”, 2013.



deskriptif dengan melakukan penyebaran kuisioner untuk memperoleh data yang akurat. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan instagram memiliki pengaruh terhadap perilaku remaja rohis dalam kehidupan sehari hari yang mencerminkan nilai-nilai keislaman dengan memanfaatkan fitur hastag<sup>10</sup>.

- c. Analisis semiotika dalam film dua garis biru karya gina s noer (anak agung ngurah bagus jantra dewanta), dalam jurnal pendidikan dan pembelajaran bahasa indonesia Vol 9 No 1, tahun 2020. Jurnal ini bertujuan untuk mengidentifikasi makna semiotika dalam film “Dua garis biru” karya Gina S Noer, dengan beberapa contoh seperti scene dimana ditunjuk buah strawberry yang memiliki makna sebuah janin, lalu ditunjukkan sebuah kerrang yang memiliki makna keperawanan seseorang, dan scene dimana tetangga Bima (Angga Yunanda) meninggal yang mempresentasikan bahwa dimana setiap kehidupan akan berakhir dan akan selalu ada kehidupan lainnya yang baru akan dimulai.

Jurnal ini sangat mendetail dalam mengidentifikasi beberapa scene yang memang memiliki sebuah tanda yang memiliki makna tersendiri. Selain itu jurnal ini juga membahas tentang artistic yang ada di dalam film “Dua garis biru”. Jurnal ini sangat cocok untuk dijadikan sebuah referensi ataupun acuan untuk penelitian dengan tema maupun pembahasan yang serupa. Jurnal yang ditulis oleh Anak Agung Ngurah

---

<sup>10</sup> Ricky Firmansyah, Rifqi Agianto, Anggi Setiawati. “*pengaruh media sosial instagram terhadap gaya hidup dan etika remaja*”, Jurnal Teknologi Informasi, Vol.7 , No.2 Desember 2020

Bagus Janitra Dewanta dengan judul "Analisis Semiotika dalam Film Dua Garis Biru" merupakan sebuah penelitian yang menarik dan informatif. Penelitian ini membahas tentang analisis semiotika dalam film "Dua Garis Biru" yang disutradarai oleh Gina S. Noer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat sembilan tanda dalam film "Dua Garis Biru" yang memiliki makna denotatif dan konotatif. Tanda-tanda tersebut meliputi stroberi, ondel-ondel, kerang, poster organ reproduksi, jembatan kuning, lingkungan kotor, tetangga meninggal, jam pasir, dan suara Google Maps. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa film "Dua Garis Biru" memiliki pesan penting tentang pendidikan seks bagi anak-anak dan pentingnya komunikasi antara orang tua dan anak. Jurnal ini juga dilengkapi dengan daftar pustaka yang cukup lengkap dan relevan dengan topik penelitian. Selain itu, penulis juga memberikan penjabaran tentang setiap semiotika yang terdapat dalam film "Dua Garis Biru" dengan baik dan jelas.

Secara keseluruhan, jurnal ini dapat menjadi referensi yang baik bagi para peneliti, pengajar, dan penikmat film yang ingin memahami lebih dalam tentang analisis semiotika dalam film. Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang pesan

dan simbol yang ingin di sampaikan oleh sutradara kepada penonton, serta pentingnya pendidikan seks bagi remaja dan orang tua<sup>11</sup>.

- d. Nabila Ginanti dalam jurnal Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film Dua Garis Biru. Jurnal ini memfokuskan penelitiannya untuk mengetahui gambaran tentang penyampaian mengenai keresahan serta hal tabu yang masih terjadi di lingkungan masyarakat. Film ini memberikan pelajaran penting mengenai edukasi seksual kepada anak usia remaja, hasil dari penelitian ini ialah terdapat 3 makna yang berbeda dalam kajian ilmu semiotika antara lain makna pesan moral, konotasi, dan denotasi, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis konten.<sup>12</sup>
- e. Panji Wibisono dan Yunita Sari dalam jurnal analisis semiotika roland barthes dalam film bintang ketjil karya wim umboh dan misbach yusabira. Fokus penelitian pada jurnal ini adalah analisis pemaknaan semiotik roland barthes yang meliputi makna denotatif dan konotatif dan mitos yang di konstruksi wim umboh dan misbach yusa bira dalam film bintang ketjil, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif , hasil dari penelitian menunjukkan makna denotasi yang menyimpulkan bahwa pesan pendidikan informal membantu anak-anak untuk berkembang dari segi pengetahuan, akal, pikiran, dan etika, kemudian pada makna konotasinya terdapat pada pemaknaan single parent ibunya susi yang memilik tekanan finacial, sedangkan pada

<sup>11</sup> Amak Agung Ngurah Bagus Jantra Dewanta , “*analisis semiotika dalam film dua garis biru karya Gina S Noer* “, Jurnal Pendidikan dan pembelajaran bahasa Indonesia, Vol. 9, No.1, 2020.

<sup>12</sup> Nabila Ginanti “ *Analisis Semiotika dalam film Dua Garis Biru*”

mitosnya di jelaskandalam film Bintang Ketjil bahwa dampak yang akan didapat dari anak yang putus sekolah ilmu yang didapat sangat minim, sering dibentak atau dimarahi saat masih kecil bisa berdampak gangguan psikologi dan percaya diri akan muncul apabila dilakukan bersama sama<sup>13</sup>.

- f. Ayun Nikmatus shalekha dan Marta didalam jurnal berjudul analisis semiotika roland barthes pada poster film parasite versi negara inggris ,jurnal barik Vol. 2, No. 1, 2021. Fokus penelitian pada jurnal ini menemukan makna di balik poster film parasite dalam versi negara inggris , menggunakan metode penelitian keulaitatif bersifat deskriptif , hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa objek yang merepresentasikan dua keluarga yang berlatar ekonomi berbeda dalam film, tanaman bonsai dan anjing putih merepresentasikan keluarga park yang kaya sedangkan closet dan landscape stone merepresentasikan keluarga kim yang miskin<sup>14</sup>.
- g. Reni Chris Dayanti dalam skripsi yang berjudul penggambaran gaya hidup konsumtif dalam film selamat pagi, malam. Penelitian ini berfokus pada cara melihat bagaimana gaya hidup konsumtif pada film selamat pagi, malam. Menggunakan metode penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa pada film selamat pagi, malam ,menggambarkan perempuan di lihat

<sup>13</sup> Panji Wibisono, Yunita Sari, “ Analisis Semiotika Roland Barthes dalam film Bintang Ketjil karya Wim Umboh dan Misbah Yusa Bira”

<sup>14</sup> Ayun Nikmatus Salekha, ”analisis semiotika Roland Barthes dalam poster film parasit versi negara Inggris” Jurnal Barik, Vol.2 , No.1, 2021

dari pola konsumsi yang menunjukkan gaya hidup konsumtif dan perempuan yang menggambarkan gaya hidup hedonisme<sup>15</sup>.

- h. Theresia Avilla Pajo Riwu dalam skripsi yang berjudul penggambaran gaya hidup dalam film orang kaya baru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penggambaran gaya hidup dalam film “Orang Kaya Baru”. Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis semiotika model Charles Sanders Peirce melalui ikon, indeks dan simbol. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara dokumentas. Hasil analisis menunjukkan gaya hidup yang membuat individu menjadi pelaku konsumsi sebagai kesenangan dan konsumsi sebagai status sosial yang membentuk gaya hidup dari kebiasaan.<sup>16</sup>
- i. Maria Melinda Tullenan. dalam skripsi penggambaran gaya hidup dalam film filosofi kopi. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana gaya hidup digambarkan dalam film “Filosofi Kopi”. Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif bersifat deskriptif, hasil dari penelitian ini peneliti menemukan bahwa film “Filosofi Kopi” menggambarkan kegiatan ‘ngopi’ menunjukkan sebuah gaya hidup yang berkembang menjadi bentuk sarana aktualisasi diri. Esensi kopi digambarkan mengikuti gaya hidup dengan berupaya menggunakan kesempatan meluangkan waktu dan menikmati waktu secara santai tapi gaya<sup>17</sup>.

<sup>15</sup> Reni Chris Dayanti, “*penggambaran gaya hidup dalam film selamat pagi, malam*”

<sup>16</sup> Theresia Avila Pajo Riwu, “*penggambaran gaya hidup dalam film orang kaya baru*”

<sup>17</sup> Maria Malinda Tulenan, “*penggambaran gaya hidup dalam film Filosofi Kopi*”

- j. Vicky Dianiya, dalam jurnal berjudul Representasi Kelas Sosial dalam film (Analisis Semiotika Film Parasit Roland Barthes). Jurnal ini berfokus pada bagaimana perbedaan kelas sosial yang ada pada film Parasit tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Dalam hasil penelitian ini peneliti menyebutkan bahwa ada beberapa point point yang terdapat dalam semiotika film ini, antara lain yaitu kemudahan hidup dan gaya hidup yang berbeda. Perbedaan fashion atau pakaian. Ada batasan kelas sosial yang tidak disadari, bau badan bisa menjadi identitas kelas dalam film ini. Kontradiksi kelas dengan warna hitam dan simbol putih<sup>18</sup>.

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Judul Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1.	Perbandingan representasi gaya hidup remaja perkotaan dalam film	- Subjek yang di gunakan yaitu 2 film yang sama namun di tahun pembuatan yang berbeda	- Menggunakan metode semiotika untuk menganalisis representasi gaya hidup yang ada di film
2.	Pengaruh media sosial instagram terhadap gaya hidup dan etika remaja	- Subjek penelitian merupakan media sosial instagram yang dapat mempengaruhi gaya hidup dan etika remaja. - Menganalisis foto yang terdapat pada media sosial instagram bukan scene yang terdapat dalam film.	- Meneliti tentang perubahan gaya hidup yang dapat di timbulkan oleh media
3.	Analisis semiotika dalam film dua garis biru karya Ginna S. Noer	- Mengidentifikasi makna semiotika yang ada di dalam film dua garis biru	- Menggunakan pendekatan kualitatif - Menggunakan metode analisis

<sup>18</sup> Vicky Dianiya, “ Representasi kelas sosial dalam film ( analisis semiotika film parasit Roland Barthes)”, Jurnal Komunikasi Profetik, Vol. 13, No.2 , Oktober 2020

No	Judul Penelitian	Perbedaan	Persamaan
			<p>semiotika Roland barthes</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Subjek yang diteliti merupakan film dua garis biru</li> </ul>
4.	Analisis semiotika pesan moral dalam film dua garis biru	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memiliki tujuan untuk mengetahui gambaran tentang penyampaian mengenai keresahan dan hal tabu yang ada di lingkungan masyarakat analisis semiotika yang ada di dalam film</li> <li>- Hasil dari penelitian adalah menemukan makna konotasi, denotasi, dan mitos</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Subjek yang diteliti merupakan film dua garis biru</li> <li>- Menggunakan metode analisis semiotika dari Roland Barthes</li> <li>- Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan gaya analisis konten</li> </ul>
5.	Analisis semiotika Roland Barthes dalam film bintang ketjil	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.</li> <li>- Subjek yang diteliti merupakan film lama yang direstorasi pada tahun 2018</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menggunakan metode penelitian semiotika dari Roland Barthes</li> </ul>
6.	Analisis semiotika Roland Barthes dalam poster parasite versi negara Inggris	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Subjek penelitian merupakan poster film versi negara Inggris</li> <li>- Menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes</li> </ul>
7.	Penggambaran gaya hidup konsumtif dalam film selamat pagi, malam	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menggunakan metode penelitian kualitatif bersifat deskriptif</li> <li>- Meneliti tentang gaya hidup konsumtif yang terdapat dalam film</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menggunakan metode analisis semiotika dari Roland Barthes</li> </ul>
8.	Penggambaran gaya hidup dalam film orang kaya baru	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menggunakan metode penelitian kualitatif bersifat deskriptif</li> <li>- Metode analisis semiotika yang digunakan merupakan analisis semiotik dari Charles Sanders Peirce</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Analisis gaya hidup yang ada di dalam film</li> </ul>
9.	Penggambaran gaya hidup dalam film filosofi kopi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menggunakan metode penelitian kualitatif bersifat deskriptif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Analisis gaya hidup yang ada di dalam film</li> </ul>

No	Judul Penelitian	Perbedaan	Persamaan
		- Metode analisis semiotika yang di gunakan merupakan analisis semiotika dari Charles Sanders Peirce	
10.	Representasi kelas sosial dalam film	- Berfokus pada penyampaian atau penggambaran kelas sosial yang ada di film - Menggunakan metode penelitian kualitatif	- Analisis semiotika yang di gunakan merupakan analisis semiotikadari roland barthes

## B. Kajian teori

### 1. Semiotika

Film pada umumnya di bangun dari tanda-tanda yang relevan untuk membangun atau mencapai tujuan tertentu, sehingga film dapat menjadi objek yang dapat di analisis menggunakan metode tertentu. Salah satu contoh metode yang di gunakan untuk menganalisis sebuah film adalah menggunakan metode semiotika.

Semiotika adalah cabang ilmu yang berkaitan dengan pengkajian sebuah tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti system tanda dan proses yang berlaku untuk penggunaan tanda. Semiotika memiliki dua tokoh, yakni Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce. Kedua tokoh ini mengembangkan ilmu semiotikanya secara terpisah dan berbeda, Ferdinand de Saussure menamainya dengan sebutan *semiology* yang berlatar belakang linguistik, sedangkan Charles Sanders Peirce menamainya dengan sebutan *semiotics* yang berlatar belakang filsafat dengan menudukkan kajian semiotika dengan berbagai kajian



ilmiah, namun keduanya sama-sama merujuk pada ilmu yang membahas tentang tanda-tanda.<sup>19</sup>

Seiring berjalannya waktu ilmu semiotika di kembangkan sebagai ilmu semiotika modern oleh beberapa tokoh, salah satunya adalah Roland Barthes.

## 2. Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes merupakan seorang tokoh semiotika yang meneruskan pemikiran dari semiotika Ferdinand de Saussure, Roland Barthes mengembangkan teori dari Saussure berupa konsep penanda-petanda dalam pencarian makna denotasi-konotasi.

Menurut Barthes, semiologi merupakan studi yang mengkaji cara pemberian pada suatu hal oleh manusia, makna di sini tidak hanya terbatas pada komunikasi tetapi juga mencakup konsep menyampaikan informasi ketika berkomunikasi.

Secara harfiah teori semiotika Roland Barthes berlandaskan teori bahasa yang di ajarkan oleh Ferdinand De Saussure. Barthes mengadopsi konsep significant-signified (tanda-penandaan) dari Saussure dan di jadikan teori konotasi oleh Barthes. dalam kerangka konsep tersebut Barthes mengubah istilah significant (tanda) dengan “ekspresi” (E) dan “signified” (penandaan) dengan “isi”(C). hubungan antara ekspresi (E) dan isi (C) harus memiliki relasi (R) yang terdefinisi dengan jelas, lalu hubungan ini membentuk suatu tanda (sign). dengan demikian Barthes

<sup>19</sup> Jafar Lantowa, Nila Mega, Muh Khairunisa. Semiotika, teori, metode, Penerapan dalam penelitian sastra. CV Budi Utama . 2017. Hal 2

memberikan kontribusi dalam pengembangan teori semiotika, mendalami relasi kompleks antara bahasam tanda, dan makna. dari pernyataan diatas, maka dirumuskan konsep Teori Roland Barthes dalam tabel berikut,

**Tabel 2.2**  
**Konsep Semiotika Roland Barthes**

<i>1. Signifier</i> (Penanda)	<i>2. Signified</i> (Petanda)	
<i>3. Denotative Sign</i> (Tanda Denotatif)		
<i>4. Connotative Signifier</i> (Penanda Konotatif)	<i>5. Connotative Signified</i> (Petanda Konotatif)	
<i>Connotative Sign</i> (Tanda Konotatif)		

Pada table diatas dijelaskan bahwa konsep semiotika Roland Barthes pada tanda *denotative* (3) terdiri dari penanda (1) dan petanda (2) dan secara bersamaan tanda *denotative* (3) juga menjadi tanda konotatif (*connotative sign*).

Denotasi biasanya di mengerti sebagai makna yang sesungguhnya atau harfiah, bahkan kadang kala disangkutkan dengan referensi atau acuan. Denotasi adalah makna yang sebenarnya dan bersifat literal yang di terima secara sosial dan merujuk pada realitas dan bersifat tertutup, dimana makna denotasi menghasilkan makna yang bersifat eksplisit, langsung dan, pasti.

Sementara itu, konotasi merupakan penanda yang memiliki keterbukaan terhadap petanda atau makna. Dengan kata lain konotasi merupakan makna yang dapat menghasilkan makna kedua yang bersifat tersembunyi, atau bisa di katakan makna implisit. makna yang secraa tidak langsung dan tidak pasti, artinya makna konotatif terbuka untuk

kemungkinan penafsiran - penafsiran baru. dalam contoh kalimat “jerujibesi,” secara denotatif, kalimat tersebut memiliki makna besi yang terpasang berdiri tegak. Namun secara konotatif kalimat tersebut bermakna sebuah penjara untuk narapidana, dalam konotatif ini ada sebuah penambahan makna yang sudah di sebutkan. Dalam hal ini bisa di ketahui bahwa denotasi menggambarkan makna secara literal atau deskriptif dari sebuah kalimat, sementara konotasi menggambarkan makna terkait yang dapat di tempatkan pada kalimat tersebut dalam konteks tertentu.

Roland Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan, yaitu mitos (*myth*) yang menandai suatu Masyarakat. Menurut Roland Barthes mitos terletak pada tahap kedua penandaan, jadi setelah terbentuk tanda-penanda-petanda, tanda tersebut akan menjadi penanda baru yaitu mitos. Mitos menurut Roland Barthes adalah sebuah system khusus yang terbangun dari proses signifikasi semiologis yang sudah ada sebelumnya, yaitu denotasi dan konotasi.<sup>20</sup>

Dari penjelasan di atas terdapat perbedaan antara semiotika Roland Barthes dengan tokoh yang lainnya. Pada semiotika Ferdinand de Saussure dapat di pahami bahwa tandaa dalah hasil dari gabungan antara *signified* dan *signifier*, Saussure menyebut *signifier* lebih sebagai pola suara. Adapun untuk *signified* Saussure memandang hal tersebut sebagai sesuatu yang abstrak. Sementara menurut Charles Sanders Peirce semiotika terdiri dari tiga bagian yaitu, representamen: bentuk yang di adopsi oleh

---

<sup>20</sup> Prina Yelly. Analisis Makhluk Superior (Naga) dalam legenda danau kembar ( Kajian Semiotika Roland Barthes: dua pertandaan jadi mitos). Jurnal serunai Bahasa Indonesia. Vol 16, No.2 ,2019.

tanda atau *sign vehicle*, interpretant: makna, arti, dan maksud dari sebuah tanda, dan yang terakhir objek: sesuatu yang merepresentasikan makna lebih dari tanda. Lalu John Fiske mengemukakan teori tentang kode-kode televisi. Menurut John Fiske kode-kode yang muncul atau yang digunakan dalam acara televisi saling berhubungan sehingga terbentuk sebuah makna. Dalam kode-kode televisi yang diungkapkan oleh teori John Fiske, bahwa peristiwa yang di tayangkan dalam dunia televisi telah di kode oleh kode-kode sosial yang terbagi dalam tiga level, yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi.

**Tabel 2.3**  
**Perbedaan Teori Semiotika**

<b>Tokoh Semiotika</b>	<b>Perbedaan</b>
Ferdinand De Saussure	Teori Saussure terbagi menjadi dua: a. <i>Signified</i> (petanda) b. <i>Signifier</i> (penanda)
Charles Sanders Pierce	Menggunakan teori segitiga makna: a. <i>Sign</i> (tanda) b. <i>Object</i> (sesuatu yang dirujuk) c. <i>Interpretant</i> (hasil)
Roland Barthes	Menggunakan tiga tahap: a. Denotasi b. Konotasi c. Mitos
John Fiske	Menggunakan kode-kode televisi Ada tiga level dalam menemukan tanda a. Level Realitas b. Level Representasi c. Level Ideologi

Dari pernyataan tabel di atas, dapat diketahui bahwa semiotika Roland Barthes memiliki penjelasan yang lebih rinci daripada teori semiotika tokoh lain dan lebih cocok digunakan untuk menganalisis sebuah film, karena terdapat unsur denotasi, konotasi dan mitos.

### 3. Gaya hidup

#### a. Pengertian gaya hidup

Gaya hidup secara sosiologis merujuk pada gaya hidup khas suatu kelompok tertentu. Sementara dalam masyarakat modern didefinisikan mengenai sikap, nilai-nilai, kekayaan, serta posisi sosial seseorang. Dalam masyarakat modern istilah ini mengkonotasikan sebagai individualisme, ekspresi diri, serta kesadaran diri untuk bergaya. Tubuh, busana, cara bicara, hiburan saat waktu luang, pilihan makanan dan minuman, rumah, kendaraan, bahkan pilihan sumber informasi di pandang sebagai rasa gaya dari seseorang<sup>21</sup>.

Gaya hidup dapat menjadi masalah sosial dalam masyarakat, terutama munculnya gaya hidup bebas dikalangan remaja saat ini, contoh dari gaya hidup bebas ini adalah berpacaran, ada banyak sekali dampak negatif yang muncul akibat dari berpacaran, salah satunya adalah potensi terjadinya zina atau yang biasa disebut dengan seks bebas, hal ini tentu saja menjadi masalah sosial didalam tatanan masyarakat.

#### b. Klasifikasi gaya hidup

Adapun klasifikasi gaya hidup bias dikelompokkan sebagai berikut :

- 1) Gaya hidup modern, gaya hidup yang mengikuti perkembangan zaman khususnya pada penggunaan teknologi, misal saja penggunaan handphone untuk berkomunikasi.

---

<sup>21</sup> Retno Hendra ningrum, M. Edy Susilo. Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol.6, No.2. 2008

- 2) Gaya hidup sehat, gaya hidup yang sangat memperhatikan tentang kesehatan.
- 3) Gaya hidup hemat, gaya hidup pada jenis ini menerapkan prinsip hemat pangkal kaya. Gaya hidup yang hemat tentu saja akan melatih disiplin dalam hal manajemen pengeluaran.
- 4) Gaya Hidup Hedonis, gaya hidup pada jenis ini merupakan kebalikan dari gaya hidup hemat. Dalam hal hedonis disini ialah dengan membelanjakan sesuatu secara berlebihan dan hidup secara mewah.
- 5) Gaya Hidup Bebas, dalam jenis ini gaya hidup berubah sesuai dengan perkembangan kehidupan. Seiring adanya globalisasi berbagai gaya kehidupan atau budaya dari luar memasuki negara ini, sehingga menyebabkan banyak remaja yang meniru gaya hidup mereka.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan jenis penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti ialah studi deskripsi, dimana jenis penelitian ini mengunpulkan data berupa kalimat tertulis atau lisan dari objek penelitian. fokus utama penelitian ini menganalisis, mencatat dan menggambarkan serta mengungkapkan makna dari tanda, simbol, dan lambang yang terdapat pada film “Dua Garis Biru”. disini peneliti tertarik untuk menjelajahi tentang gaya hidup yang terkandung dalam karakter dan dialog yang terdapat dalam adegan film.

#### **B. Lokasi penelitian**

Lokasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti sangat fleksibel dikarenakan peneliti tidak melakukan penelitian secara langsung dikarenakan objek penelitiannya adalah film sehingga peneliti hanya melihat film dan menandai bagian bagian filmnya. peneliti biasanya melakukan penelitian di perpustakaan, kampus, maupun cafe dan lokasi lainnya sesuai dengan kebutuhan peneliti.

#### **C. Subyek penelitian**

Dalam penelitian ini terdapat subyek dan obyek penelitian, subyek penelitian film dua garis biru karya sutradara Gina S Noer, lalu untuk obyek penelitiannya adalah analisis semiotika penyampaian gaya hidup dalam film tersebut.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Peneliti menggunakan Studi dokumen untuk teknik pengumpulan data nya. Studi dokumen adalah metode pengumpulan data yang tidak ditujukan langsung kepada subjek penelitian. Studi dokumen merupakan jenis pengumpulan data yang meneliti berbagai macam dokumen yang berguna untuk bahan analisis.

#### **E. Analisis data**

Dalam film dua garis biru yang disutradarai oleh Gina S. Noer, denotasi, konotasi dan mitos disini adalah komponen utama dalam analisis semiotika Rolland Barthes. Denotasi dalam film Dua Garis Biru tergambarkan jelas melalui adegan awal sampai akhir film tersebut. Adapun makna denotasi dalam film Dua Garis Biru adalah hubungan antara lawan jenis yang melewati batas mengakibatkan resiko yang besar dalam menentukan masa depan terlebih hremaja Sekolah Menengah Atas (SMA) Makna konotasi dalam Dua Garis Biru adalah film ini sebagai cermin dan kritik sosial bagi masyarakat dan pemerintah Indonesia.

#### **F. Keabsahan data**

Menurut Norman K. Denkin mendefinisikan triangulasi sebagai gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda. Menurutnya, triangulasi meliputi empat hal, yaitu: (1) triangulasi metode, (2) triangulasi antar-peneliti (jika penelitian dilakukan dengan kelompok), (3) triangulasi sumber data, dan (4) triangulasi teori.



Teknik triangulasi ini memiliki peran dalam penilaian validitas data hasil temuan data yang dilakukan oleh peneliti. Dengan teknik ini peneliti dapat memastikan keakuratan data yang digunakan oleh peneliti. Dalam hal ini peneliti menggunakan triangulasi teori, dimana teori triangulasi ini terbagi menjadi tiga tahapan utama, yaitu peneguhan teori, observasi, dan verifikasi<sup>22</sup>

Tahap peneguhan teori melibatkan pencocokan data dengan teori-teori yang sudah ada, dan memastikan bahwa hasil penelitian konsisten dengan kerangka teoritis yang diterapkan. Tahap observasi melibatkan pengamatan langsung terhadap fenomena yang diteliti, memungkinkan peneliti untuk mengkonfirmasi data melalui pengalaman langsung. Sementara itu, tahap verifikasi melibatkan penggunaan metode lain atau sumber data tambahan untuk memverifikasi hasil penelitian, sehingga memastikan kevalidan temuan.

Dengan menerapkan teknik triangulasi, peneliti dapat memastikan hasil penelitian yang mencerminkan realitas sebenarnya. Hal ini memberikan kepercayaan kepada pembaca bahwa data yang digunakan dapat diandalkan dan relevan dengan peristiwa sebenarnya.

Dalam hal ini teknik triangulasi teori digunakan sebagai metode untuk memeriksa keabsahan data dengan merujuk pada teori yang ada. Triangulasi teori melibatkan penggunaan beberapa teori yang berbeda sebagai kerangka acuan untuk menganalisis data yang ditemukan. Peneliti dapat menguji dengan cara ini untuk menguji dan memvalidasi temuan yang

---

<sup>22</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, "330..

di dapatkan melalui berbagai perspektif teoritis. proses ini melibatkan identifikasi pola dan bentuk data berdasarkan analisis yang di lakukan berdasarkan pada teori-teori yang relevan. Teori triangulasi memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh terhadap fenomena yang di teliti.

#### **G. Tahapan penelitian**

Tahapan penelitian akan dilakukan dengan pertama mencari permasalahan yang akan diteliti, selanjutnya peneliti akan menonton film yang telah ditentukan, setelah menonton film yang telah ditentukan peneliti akan melakukan observasi tanda tanda semiotika dan mereview beberapa jurnal guna sebagai bahan untuk penganalisaan data yang sudah dihimpun, setelah data dihimpun data akan diklasifikasikan dan akan dicari makna semiotikanya dan akan dianalisis bagaimana penggambaran atau representasi gaya hidup yang ada dalam film tersebut. Setelah data dirasa cukup dan memadai baru laporan penelitian akan di susun.

## BAB IV

### PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

#### A. Gambaran Objek Penelitian

##### 1. Profil film dua garis biru

Film Dua Garis Biru merupakan film bergenre drama remaja yang rilis pada tahun 2019. film ini di produksi oleh starvision plus yang bekerja sama dengan wahana kreator dan di sutradarai oleh Gina S. Noer. Beliau merupakan penulis skenario yang cukup terkenal di Indonesia di buktikan melalui penghargaan yang sudah banyak di terima, sementara produser dari film Dua Garis Biru adalah Chand Parwez.

Film ini mengangkat tema isu sosial yang banyak terjadi di lingkungan masyarakat sekarang, sehingga film Dua Garis Biru menjadi film melodrama yang cukup populer pada waktu itu. pada awal kemunculan nya film Dua Garis Biru sempat menua banyak konflik karena di anggap bisa menjeremuskan penonton kepada seks bebas atau pergaulan yang bebas, bahkan ada beberapa pihak yang kontra tentang penayangn film tersebut mengkhawatirkan adegan Bima dan Dara yang dapat menjadi contoh tidaak baik pada penotnon kalangan remaja.

Bahkan sebelum film ini mengeluarkan tanggal tayang ada pihak yang membuat petisi bertajuk ” jangan loloskan film yang menjerumuskan! tolak garis biru di luar nikah”, lalu pada keterangan petisi tersebut sang pembuat merasa khawatir setelah menonton teaser film tersebut karena dirasa dapat menimbulkan kesalahpahaman di kalangan

penonton. Petisi yang sudah di tanda tangani oleh 100 orang lebih itu akhirnya di hentikan dan di hapus oleh orang yang membuat petisi tersebut. Padahal film garapan Gina S. Noer ini mengandung banyak tentang pesan moral yang terkandung dalam film jika di teliti lebih dalam lagi, terutama untuk keluarga yang memiliki problematika tentang pengawasan dan pengasuhan anak-anak dalam pergaulannya dan juga mengandung banyak nilai-nilai kehidupan di masyarakat yang terkandung film Dua Garis Biru ini.

Film ini di bintanginya oleh aktor dan aktris muda ternama di Indonesia yaitu Angga Yunanda dan Zara Adhity yang di percaya untuk menjadi pemeran utama dalam film Dua Garis Biru. Selain aktor dan aktris muda film ini juga di bintanginya oleh aktor dan aktris senior ternama tanah air seperti Cut Mini, Lulu Tobing, Dwi Sasono, serta Arswendi Nasution juga turut memerankan karakter dalam film tersebut, selain itu film Dua Garis Biru juga mendapatkan banyak penghargaan dalam acara festival perfilm an di Indonesia antara lain yaitu : Film bioskop terpuji, skenario asli terbaik, penulis skenario terpuji film bioskop, dan masih banyak yang lainnya selain itu film ini juga di tayangkan di beberapa negara ASEAN.

Berikut peneliti memaparkan pemahaman dalam isi film kemudian peneliti akan fokuskan dan analisis untuk mengambil nilai yang berkaitan dengan gaya hidup yang dapat berdampak pada remaja sekarang, peneliti akan menganalisis gaya hidup dalam film Dua Garis Biru menggunakan teori semiotika milik Roland Barthes

## 2. Sinopsis film Dua Garis Biru

Film ini bercerita mengenai sepasang anak remaja yakni Bima (Angga Yunanda) serta Dara (Adhistry Zara) yang berbuat hubungan seks bebas. Film ini diawali dengan adegan dimana Bima bermain di rumah Dara yang dimana asisten rumah tangga serta orang tua Dara sedang tak berada di rumah. Kemudian mereka menuju ke atas menaiki tangga dan bermain ke kamar Dara. Seperti remaja biasanya, mereka bercanda, berbincang mengenai boyband Korea, kemudian Bima pasrah karena Dara merias wajahnya, hingga mereka berebutan ponsel. Karena mereka terbawa suasana, awalnya dua sejoli ini saling tatap lalu hingga kemudian Bima mulai berani untuk mencium dara, hingga sudah tidak ada jarak antara mereka, akhirnya kejadian yang tidak diinginkan terjadi yaitu mereka melakukan hubungan daban yang dimana hal itu dilarang oleh islam, karena mereka masih belum mauhriim. Ketidaksengajaan tersebut berujung pada insiden yang dimana memaksakan mereka membawa masalah berat yaitu menjadi orang tua, karena Dara hamil anak oleh Bima.

Padahal, mereka masih berstatus anak SMA. Awalnya, tidak ada yang mengetahui kejadian ini karena keduanya menyembunyikan rapat-rapat kehamilan Dara dengan berbagai cara. Di usia 10 (sepuluh) minggu kandungan, Dara memutuskan keinginannya untuk menggugurkan kandungannya dengan cara aborsi. Mereka sepakat untuk menggugurkan kandungan. Setibanya pada tempat aborsi yang Bima sarankan, tiba-tiba Dara mengurungkan niatnya dalam menggugurkan kandungannya. Dara

menyembunyikan perutnya yang makin terlihat besar dengan bermacam cara.

Sesaat di sekolah pada jam olahraga, Dara terkena bola sehingga merasa perut Dara tiba-tiba terasa menyakitkan ketika jam pelajaran olahraga. Dara dengan tidak sengaja reflek menyebut bayi yang dikandungnya, pada akhirnya hal tersebut terdengar sampai kepada pihak sekolah. Kedua keluarga Dara serta Bima dipanggil oleh pihak sekolah. Setibanya di UKS, tempat dimana Bima dan Dara berada, kekecewaan dan perdebatan kedua keluarga tersebut tidak bisa dibendung lagi. Di tengah perselisihan kedua keluarga, di ruangan tersebut datanglah pihak sekolah untuk sejenak meleraikan mereka. Namun, tidak berita baik yang disampaikan, justru berita buruk.

Sebagai dampak dari kelakuan mereka berdua, sekolah mengeluarkan Dara. Berbeda dengan Bima yang masih bisa sekolah di sana. Menurut kesepakatan dari pihak sekolah, karena Dara yang mengandung harus menerima resikonya. Keluarga Dara tak terima dengan keputusan dari sekolah, maka menimbulkan konflik bagi kedua keluarga tersebut. Keluarga Bima berpendapat bahwa yang diputuskan pihak sekolah benar, karena Bima harus memperoleh pendidikan guna mencari pekerjaan untuk kedepannya. Karena tersulut emosi dan merasa sangat kecewa, orang-orang tua Dara mengusirnya, kemudian untuk sementara Dara tinggal dengan keluarga Bima.

Dara dan Bima akhirnya melangsungkan pernikahan secara resmi di umur mereka yang masih 17 tahun. Berbagai masalah mereka berdua dan kedua keluarga hadapi. Meski dikeluarkan oleh sekolah, Dara tidak putus asa untuk mengejar cita-citanya yakni menempuh pendidikan yang lebih tinggi di Korea. Dara terus melatih kemampuan berbahasa Korea serta belajar untuk mengejar ujian paket C, meski tengah mengandung anak dari Bima. Sementara, orang tua Dara bersikeras untuk memberi bayi yang dikandung Dara kepada keluarga terdekat dari orang tua Dara, karena orang tua Dara menganggap Dara dan Bima belum mampu mengurus bayi dikarenakan umur mereka yang masih sangat muda dan agar Dara bisa melanjutkan cita-citanya untuk kuliah di Korea.

Sebelum melahirkan, Dara meminta kepada orang tuanya untuk mengurungkan niatnya memberikan anak mereka tersebut dibatalakan. Dara akhirnya melahirkan anak laki-laki yang dinamai Adam. Karena Dara hamil serta melahirkan pada umur yang sangat belia, maka Dara menanggung konsekuensi yang sangat berat, ia mengalami komplikasi dan mengharuskan operasi pengangkatan rahim. Hal ini membuat keluarga Dara mengalami kepedihan yang sangat mendalam. Di akhir cerita, Dara mempersiapkan kuliahnya ke Korea sementara Bima harus mengurus Adam dan mencari nafkah di tanah air.

### 3. Filmografi Dua Garis Biru



- a. Judul : Dua Garis Biru
- b. Genre : Drama, Roman, Remaja
- c. Produser : Chan Parwez Servia
- d. Sutradara : Gina S. Noer
- e. Penulis Naskah : Gina S. Noer
- f. Sinematografi :
- g. Penyunting :
- h. Musik :
- i. Rumah Produksi : Starvision Plus
- j. Tanggal Rilis : 11 Juli 2019
- k. Jumlah Durasi : 113 menit



**Tabel 4.1**  
**Nama tokoh dalam film Dua Garis Biru**

<b>Nama tokoh</b>	<b>Nama peran</b>
Angga Yunanda	Bima
Adhisty Zara	Dara
Lulu Tobing	Rika, ibu Dara
Dwi Sasono	David, ayah Dara
Cut Mini	Yuni, ibu Bima
Arswendy Bening Swara	Ayah Bima
Rachel Amanda Aurora	Dewi, kakak Bima
Maisha Kanna	Puput, adikk Dara
Shakira Jasmine	Vini
Ariel JKT 48	Melly
Cindy JKT 48	Lika
Irgi Fahrezi	Om Adi, paman Dara
Rahma Alia	Tante Lia, bibi Dara
Ligwina Hartanto	Dr. Fiza Hatta

4. Berikut beberapa adegan yang menunjukkan tentang gaya hidup dalam film Dua Garis Biru

**Tabel 4.2**  
**Adegan dalam film**

no	Gaya Hidup	Menit
1	Berpacaran	04:13
2	Tidur berdua	04:42
3	Test pack garis dua	14:00
4	Tidak ikut menunaikan sholat	22:04
5	Menormalisasikan pacaran	19:39
6	Umpatan dan kata kasar	55:51
7	Menormalisasikan hamil di luar nikah	1:12:23

## B. Penyajian Data

### 1. Analisis semiotika Roland Barthes terhadap scene yang mengandung tanda denotative dan konnotatif tentang gaya hidup.

Dalam proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti, terdapat sebuah hasil temuan berupa scene yang mengandung unsur denotatif dan konnotatif dan juga scene yang mengandung mitos yang terdapat dalam film Dua Garis Biru, namun tidak semua scene yang terdapat di dalam film dapat digunakan oleh peneliti, maka dari itu peneliti hanya memilih scene yang mengandung gaya hidup dalam film Dua Garis Biru, terdapat 7 scene yang ditemukan oleh peneliti yang mengandung gaya hidup dalam film dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

Menit 04:13



**Gambar 4.2**

Dialog

Pak Guru : “Siapa yang nilainya 40?”

Bima berdiri

Pak Guru :” Bima lagi kan?, sudah gak punya masa depan kamu Bima, malu sama sebelahmu”

Bima : “iya pak”

Dara : “ Yang penting kan ga nyontek”

Teman Bima : “ Pacaran terus sih.”

Teman Bima : “ nikahin aja tuh pak”

Bell tanda pulang sekolah berbunyi

Teman Bima: “Sikap beri salam.”

Pada awal film di perlihatkan scene ketika Bima dan Dara sedang berada di dalam kelas dan mendengarkan pertanyaan tentang siapa saja yang mendapatkan nilai pada ulangan matematika sebelumnya, lalu pada saat guru menyebutkan siapa yang mendapatkan nilai 40 hanya Bima seorang diri yang berdiri, itu berarti bahwa hanya Bima seorang yang mendapatkan nilai 40 di antara beberapa teman kelasnya. hal itu menimbulkan kritik yang sedikit pedas yang terlontar dari mulut bapak Guru yang sedang berada di dalam kelas, lalu teman Bima menimpali bapak guru dengan nada bercanda untuk menikahkan Bima dan Dara yang di lanjutkan oleh ketawa seluruh teman Bima yang ada di dalam kelas tersebut, karena di sebabkan oleh pacaran Bima mengalami kemrosotan nilai. Sesaat setelah itu bunyi bell pertanda pulang sekolah pun terdengar dan ketua kelas langsung berdiri dan meng insreuksikan teman kelasnya untuk memberi salam kepada guru nya sebelum pulang. Lalu sesaat setelah mereka keluar kelas Dara megajak Bima untuk mampir ke rumahnya terlebih dahulu karena orang tua Dara sedang tidak ada di rumah.

Tanda denotatif dari *scene* tersebut adalah ketika Dara dan Bima sedang asyik bercanda di luar kelas yang menunjukkan bahwa terdapat hubunngan khusus yang melibatkan mereka berdua yang di mana hubungan tersebut biasa di sebut dengan berpacaran, sedangkan penanda konotatif dari *scene* ini terdapat dalam potonngan gambar dengan *medium close up*, yakni ketika Bima dan Dara sedang asyik bercanda ketika sedang

berada di luar kelas yang menunjukkan bahwa mereka memiliki suatu hubungan khusus antara Bima dan Dara

Menit 04:42



**Gambar 4.3**

Dialog

Bima: kamu gapapa?

Dara: .....

Bima : tadi sakit ya?

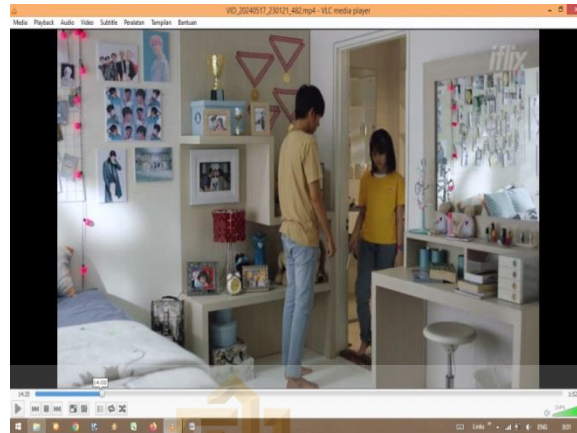
Dara : huft (Dara menarik nafas)

Dara: kamu jangan bilang siapa-siapa ya bim.

Pada scene ini terlihat Bima dan Dara sedang berada di dalam selimut berdua, adegan ini menceritakan kelanjutan dari scene sebelumnya yang dimana Bima dan Dara sedang bercanda sampai melewati batas dan melakukan hal yang tidak diinginkan dari dua pasangan remaja tersebut.

Tanda denotatif dari scene tersebut di tunjukkan pada adegan Bima dan Dara yang sedang berduaan di dalam kamar, sementara penanda konotatifnya dari pengambilan gambar dengan teknik *medium close up shoot*

Menit 14:00

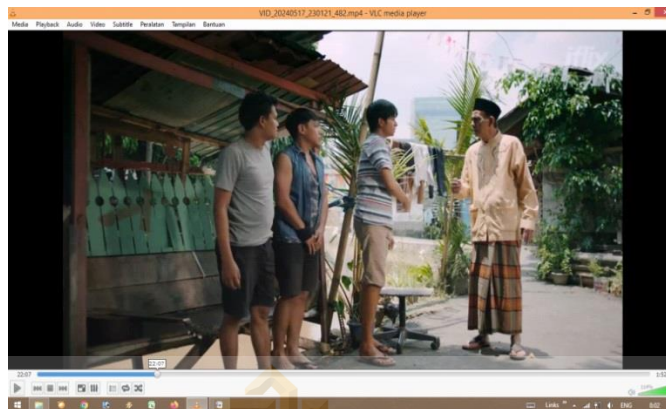


**Gambar 4.4**

Adegan bermula saat Dara dan Bima sedang makan bersama teman-temannya namun Dara merasakan mual namun tidak tau apa penyebabnya, akhirnya Bima dan Dara berinisiatif untuk membeli *test pack* kehamilan, lalu scene berpindah di kamar Dara dan terlihat Bima sedang menunggu hasil dari tes kehamilan yang dilakukan oleh Dara, lalu Bima terkejut karena hasil tersebut menandakan bahwa Dara sedang hamil.

Penanda denotatif dalam adegan ini adalah Dara dan Bima yang berada di dalam kamar sedangkan penanda konotatifnya adalah dari potongan gambar dengan *medium long shoot*, yakni saat Bima menerima alat tes kehamilan yang diberikan oleh Dara dengan raut muka yang panik setelah melihat alat tes kehamilan tersebut yang menandakan kehamilan di luar nikah.

Menit 22:04



**Gambar 4.5**

Dialog

Ayah Bima: Astaghfirullah si Bima, mana katanya ada titipan?

Bima : Oh iya ini pah

Ayah Bima : Sudah sholat belum?

Bima : a...a....ahhh iya ini pah

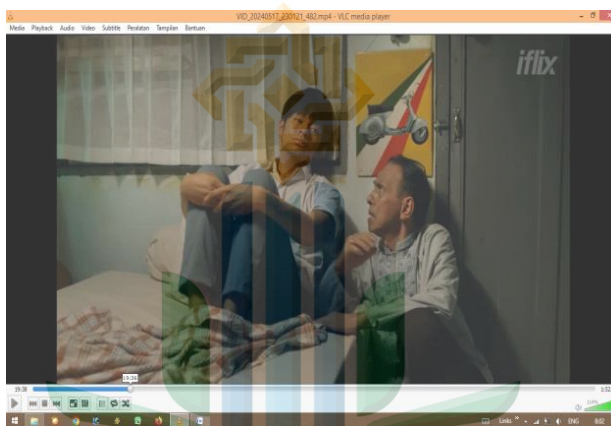
Ayah Bima : Kalo sudah denger adzan itu langsung ke musholla, siap-siap buat sholat!!!

Pada adegan di perlihatkan saat Bima sedang asik berbincang dengan temannya di sebuah pondok di tepi sungai, namun mereka tidak menghiraukan suara adzan, hingga Ayah Bima yang sedang menuju ke musholla datang untuk menegur mereka karena tidak cepat bersiap untuk melaksanakan sholat, dengan muka sedikit panik Bima menjawab teguran dari ayahnya dengan sedikit terbata-bata, sesaat setelah Ayah Bima melanjutkan perjalanannya menuju musholla, Bima segera bergegas untuk menemui teman nya lagi yang sedang bekerja menjadi Ondel-ondel dan meminta bantuan darinya.

Pada bagian ini tanda denotatif nya adalah scene saat Bima dan teman-teman nya sedang asik mengobrol tanpa menghiraukan suara adzan

yang sedang berkumandang hal itu menunjukkan salah satu perilaku yang dapat menjadi sebuah kebiasaan yaitu sengaja menunda sholat, Sedangkan penanda dari *scene* tersebut terdapat dalam potongan gambar dengan *medium long shoot* dari adegan Ayah Bima yang sedang menegur Bima dan teman-temannya untuk segera melaksanakan sholat.

Menit 19:39



**Gambar 4.6**

Dialog

Ayah Bima : “Jadi cowo itu jangan mau nangis perkara cewe, Bapak malu kamu nangis cengeng kaya begitu.”

Bima : “Bima yang salah pak.”

Ayah Bima : “Kamu masih sayang sama dia?”

Bima mengangguk

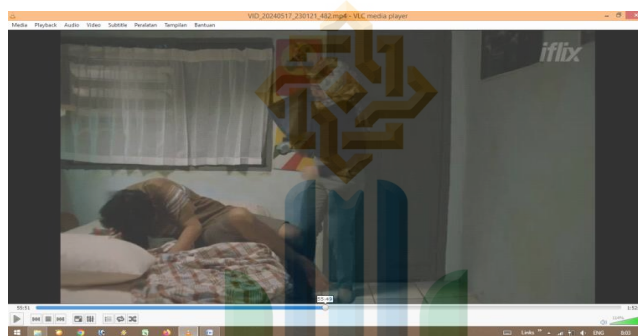
Ayah Bima : “Kalo kamu salah minat maaf.”

Pada scene ini terlihat Ayah bima sedang memberikan wejangan atau nasihat kepada Bima yang terlihat gelisah karena sedang di rundung masalah dengan pacarnya yaitu Dara, adegan itu berlanjut hingga Ayah Bima keluar dari kamar Bima karena sudah dirasa selesai untuk menasehati anaknya.



Penanda denotatif pada bagian ini adalah ketika adegan Ayah Bima yang sedang berbicara dengan Bima di dalam kamar, sementara pertanda konotatif nya adalah disaat Ayah Bima sedang memberikan saran kepada Bima tentang tindakan apa yang harus di lakukan ketika sedang mengalami masalah dengan pasangannya.

Menit 55:51



**Gambar 4.7**

Dialog

kaka Bima : “Ih bego, bego, tolol, tolo banget sih sampe ngehamilin anak orang. goblok banget sih looo!!!!.”

kaka Bima : “Lo tau gak sih kalo itu gobok namanyaa.”

kaka Bima: “huhuhuhuhu.” (nangis tersedu sedu)

Scene ini memperlihatkan kaka Bima yang baru saja datang dari tempat bekerja dan langsung masuk ke kamar Bima, tak sampai di situ saja, kaka Bima langsung memukul dan memaki Bima dengan omongan kotor, karena kesal dengan Bima yang sudah menghamili pacarnya yang masih di bawah umur dan kehamilannya di luar nikah.

Petanda konotatif di sini terdapat pada dialog antara Dewi dengan Bima yang dimana isi dari dialog tersebut berupa umpatan yang di ucapkan oleh Dewi karena merasa telah di kecewakan oleh Bima,



sedangkan penanda konotatif dari adegan tersebut di tunjukkan dengan pengambilan gambar dengan tehnik *medium long shoot* dari adegan Dewi yang mengumpat kepada Bima.

Menit 1:12:23



**Gambar 4.8**

Dialog

Teman- teman Dara : “*Surprise* !!!! ih selamat yaaa atas kehamilannya “

Teman-teman Dara : “Kamu harus pake baju ini ya biar ga kamunya nyaman, biar ga terlalu sempit.”

Adegan bermula saat Dara sedang berjalan menuju kamarnya dan sedang asik menonton vidio yang ada di hanphone, sesaat setelah Dara membuka pintu kamarnya tiba-tiba teman Dara muncul dari balik tembok yang membuat Dara terkejut lalu bersamaan dengan itu itu teman Dara juga memberikan kejutan berupa hadiah untuk Dara dan juga memberikan ucapan selamat atas kehamilan Dara yang tentunya hal ini menunjukkan tentang perilaku menormalisasikan hamil di luar nikah yang dimana itu termasuk dari hal yang buruk.

Tanda denotatif dari adegan tersebut adalah saat Dara yng terkejut karena kehadiran teman-temannya untuk merayakan kehamilan Dara, sedangkan penanda konotatif dari *scene* tersebut dengan penngambilan

gambar menggunakan teknik *medium long shoot* dari adegan teman dara yang memberi kejutan.

## **2. Analisis semiotika Roland Barthes terhadap scene yang mengandung mitos tentang gaya hidup.**

Setelah mengetahui tahap pertama dari penandaan dari teori semiotika Roland Barthes maka dapat masuk ke tahap kedua dari penandaan yaitu menentukan mitos, mitos dalam teori semiotika Roland Barthes dapat di tentukan di sebuah adegan film ketika tanda denotatif dan tanda konotatif yang ada di dalam adegan film sudah di temukan.

Adapun mitos pada adegan di menit 04:13 adalah gaya hidup modern. Sedangkan mitos dari adegan pada menit 04:42 adalah gaya hidup bebas. Mitos dari adegan dalam film Dua Garis Biru pada menit 14:00 menunjukkan tentang gaya hidup bebas, lalu pada adegan menit 22:04 terdapat mitos yang menunjukkan tentang gaya hidup bebas, dalam adegan di menit 19:39 mitos yang di temukan adalah gaya hidup bebas, lalu pada adegan di menit 55:51 mitosnya adalah gaya hidup bebas, dan yang terakhir pada adegan di menit 1:12:23 mitos yang di tentukan adalah gaya hidup bebas.

### **C. Analisis Data dan Pembahasan**

#### **1. Analisis semiotika Roland Barthes terhadap film yang mengandung tanda denotatif dan konotatif tentang gaya hidup dalam film Dua Garis Biru**

Pada hal ini peneliti akan melakukan analisis dari data yang sudah di paparkan, sesuai dengan tahapan analisis data setelah data di paparkan, analisis di lakukan dengan menggunakan teori yang sudah di pilih oleh peneliti yaitu analisis semiotika Roland Barthes, pada rumusan masalah peneliti menghendaki uuntuk mengetahui gaya hidup yang terdapat pada film Dua Garis Biru melalui penanda denotatif (signifier) dan petanda konotatif (signified).



**Tabel 4.3**  
**Scene berpacaran, menit 5.49**

<p><b>Penanda denotative (Denotative signifier)</b></p>  <p><b>Pertanda Denotatif (Denotative signified)</b></p> <p>Pak Guru : “Siapa yan nilainya 40?” Bima berdiri Pak Guru :” Bima lagi kan?, sudah gak punya masa depan kamu Bima, malu sama sebelahmu” Bima : “iya pak” Dara : “ Yang penting kan ga nyontek” Teman-Bima : “ Pacaran terus sih.” Teman Bima : “ nikahin aja tuh pak” Bell tanda pulang sekolah berbunyi Teman Bima: “Sikap beri salam”</p>	
<p><b>Tanda Denotatif (Denotative Sign)</b></p> <p>Bima dan Dara asyik bercanda berdua ketika keluar dari kelas</p>	
<p><b>Penanda Konotatif (Konotative signifier)</b></p> <p><i>Medium close up shoot</i> : dari adegan Bima dan Dara yang sedang asyik</p>	<p><b>Petanda Konotative (Konotative Signified)</b></p> <p>Terlihat adegan saat Bima dan Bercanda berdua setelah</p>

bercanda berdua saat keluar kelas tepat setelah bel yang menandakan pulang berbunyi	keluar dari kelas yang menandakan mereka berdua memiliki sebuah hubungan yang spesial
<b>Mitos</b>	
GayaHidup Modern	

### Pembahasan

Pada scene ini menunjukkan adegan berpacaran antara Bima dan Dara yang dapat di klasifikasikan dalam gaya hidup modern.

Pada awal film di perlihatkan scene ketika Bima dan Dara sedang berada di dalam kelas dan mendengarkan pertanyaan tentang siapa saja yang mendapatkan nilai pada ulangan matematika sebelumnya, lalu pada saat guru menyebutkan siapa yang mendapatkan nilai 40 hanya Bima seorang diri yang berdiri, itu berarti bahwa hanya Bima seorang yang mendapatkan nilai 40 di antara beberapa teman kelasnya. hal itu menimbulkan kritik yang sedikit pedas yang terlontar dari mulut bapak Guru yang sedang berada di dalam kelas, lalu teman Bima menimpali bapak guru dengan nada bercanda untuk menikahkan Bima dan Dara yang di lanjutkan oleh ketawa seluruh teman Bima yang ada di dalam kelas tersebut, karena di sebabkan oleh pacaran Bima mengalami kemrosotan nilai. Sesaat setelah itu bunyi bell pertanda pulang sekolah pun terdengar dan ketua kelas langsung berdiri dan meng instruksikan teman kelasnya untuk memberi salam kepada guru nya sebelum pulang. Lalu sesaat setelah mereka keluar kelas Dara megajak Bima untuk mampir ke rumahnya terlebih dahulu karena orang tua Dara sedang tidak ada di rumah.

Tanda denotatif dari *scene* tersebut adalah ketika Dara dan Bima sedang asyik bercanda di luar kelas yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan khusus yang melibatkan mereka berdua yang di mana hubungan tersebut biasa di sebut dengan berpacaran, sedangkan penanda konotatif dari *scene* ini terdapat dalam potonngan gambar dengan *medium close up*, yakni ketika Bima dan Dara sedang asyik bercanda ketika sedang berada di luar kelas.

**Tabel 4.4**  
**Scene tidur berdua, menit 6.49**

<p style="text-align: center;"><b>Penanda denotative (Denotative signifier)</b></p> 	<p style="text-align: center;"><b>Pertanda Denotatif (Denotative signified)</b></p> <p>Dialog: Bima: “Kamu gapapa?” Dara : Hanya bisa terdiam dan menghela nafas Bima : “tadi sakit ya?” ucap bima dengan suara lirih Dara : sambil menghela nafas “ kamu jangan bilang siapa-siapa ya Bim”</p>
<p><b>Tanda Denotatif (Denotative Sign)</b></p>	
<p>Bima dan Dara sedang berada di dalam kamar berdua</p>	
<p style="text-align: center;"><b>Penanda Konotatif ( Konotative signifier)</b></p> <p><i>Medium close up shoot</i> : dari adegan Bima yang ingin mencium Dara yang berada dalam satu ranjang dan scene berakhir saat keduanya berada di dalam selimut</p>	<p style="text-align: center;"><b>Petanda Konotative (Konotative Signified)</b></p> <p>Dalam islam sangat tidak di perbolehkan berdua dalam tempat sepi bersama dengan orang yang bukan mahramnya terlebih lagi dalam kondisi di atas ranjang berdua tanpa ada pengawasan orang tua sedang karena dapat menimbulkan <i>syahwat</i> dan memungkinkan untuk terjadi perzinahan</p>
<p><b>Mitos</b> Gaya Hidup Bebas</p>	

## Pembahasan

Pada scene ini menunjukkan gaya hidup bebas yaitu bercanda dengan lawan jenis yang bukan mahramnya dan tidak dalam pengawasan orang tua

Scene ini di mulai setelah Bima dan Dara pulang sekolah sekolah bersama, lalu Dara mengajak Bima untuk singgah sebentar di rumah Dara, namun karena orang tua Dara sedang tidak berada di rumah mereka berdua bermain di kamar Dara , lalu scene beralih di kamar Dara, dimana Bima menjadi sasaran make up nya Dara sampai setelah selesai sampai mereka terlibat sebuah konflik kecil antara keduanya dan tidak sadar ternyata wajah Dara dan Bima sudah sangat dekat hingga akhirnya mereka berciuman dan kejadian yang tidak di inginkan pun terjadi di tandai dengan adegan Bima dan Dara berada dalam satu selimut dan juga dari dialog mereka

Penanda dalam scene ini terdapat pada potongan gambar dengan tehnik pengambilan gambar *medium close up shoot* yakni saat Dara dan Bima sedang berada dalam selimut , dalam hal ini memberikan tanda bahwa dua remaja berada dalam satu ruangan tanpa pengawasan orang tua dapat menimbulkan menimbulkan hal yang tidak di inginkan.

**Tabel 4.5**  
**Scene melihat testpack garis dua, menit 14.00**

<b>Penanda denotative (Denotative signifier)</b>	<b>Pertanda Denotatif (Denotative signified)</b>
 <p><b>Tanda Denotatif (Denotative Sign)</b></p>	<p>Adegan bermula saat Dara dan Bima sedang makan bersama teman-temannya namun Dara merasakan mual namun tidak tau apa penyebabnya, akhirnya Bima dan Dara berinisiatif untuk membeli <i>test pack</i> kehamilan, lalu scene berpindah di kamar Dara dan terlihat Bima sedang menunggu hasil dari tes kehamilan yang dilakukan oleh Dara, lalu Bima terkejut karena hasil tersebut menandakan bahwa Dara sedang hamil.</p>
<p>Wajah Bima yang terlihat kaget setelah menerima alat tes kehamilan dan hasil dua garis biru pada alat tes kehamilan</p> <p><b>Penanda Konotatif (Konotative signifier)</b></p> <p><i>Medium long shoot</i> dari adegan Bima menerima hasil tes kehamilan dari Dara</p> <p><b>Mitos</b></p>	<p><b>Petanda Konotative (Konotative Signified)</b></p> <p>Dalam islam kehamilan di luar nikah merupakan kesalahan yang sangat fatal, di karenakan dalam pertauran negara sendiri memiliki aturan bahwa kehamilan itu tidak boleh terjadi apabila belum melakukan yang namanya pernikahan.</p>
<p>Gaya Hidup Bebas</p>	

#### Pembahasan

Pada scene ini menunjukkan gaya hidup bebas yaitu hamil di luar nikah. Adegan ini bermula saat Bima dan Dara keluar dengan temannya untuk sekedar makan bersama di sebuah warung seafood pinggir jalan



namun Dara saat itu sedang merasa tidak enak badan dan merasakan mual, setelah itu Dara bilang ke Bima bahwasannya dia sedang merasakan mual pada saat itu lalu dengan muka panik Bima langsung berinisiatif untuk bergegas menghabiskan makanannya, lalu adegan beralih saat Bima dan Dara berinisiatif untuk membeli alat tes kehamilan di sebuah apotik, tetapi Dara tidak berani untuk membelinya karena mereka masih berada di bawah umur untuk membeli barang tersebut, lalu adegan beralih saat Bima menerima sebuah bungkus kantong plastik yang berisi alat tes kehamilan dari seorang ojek online yang sudah di pesan oleh Bima lalu setelah menerima alat tersebut Bima langsung memberikannya kepada Dara agar langsung di pakai untuk tes kehamilan, setelah selesai menggunakan alat tersebut Dara langsung keluar dari kamar mandi dan langsung menyerahkan alat tersebut kepada Bima, dengan muka panik Bima langsung menerima alat tersebut dan langsung terkejut ketika dia melihat ada garis dua pada alat tes kehamilan tersebut.

Penanda denotatif dalam adegan ini adalah Dara dan Bima yang berada di dalam kamar sedangkan penanda konotatifnya adalah dari potongan gambar dengan *medium long shoot*, yakni saat Bima menerima alat tes kehamilan yang di berikan oleh Dara dengan raut muka yang panik setelah melihat alat tes kehamilan tersebut yang menandakan kehamilan di luar nikah.



**Tabel 4.6**  
**Scene bapak berbicara kepada Bima, menit 19.39**

<b>Penanda denotatif (Denotative signifier)</b>	<b>Pertanda Denotatif (Denotative signified)</b>
	<p>Dialog:            Ayah Bima :” Jadi cowo itu jangan mau nangis perkara cewe, Bapak malu kamu nangis cengeng kaya gitu”            Bima : “Bima yang salah pak”            Ayah Bima :” Kamu masih sayang sama dia?”            Bima mengangguk            Ayah Bima :” Kalo kamu salah minat maaf.”</p>
<b>Tanda Denotatif (Denotative Sign)</b>	
Adegan Ayah Bima saat mengobrol dengan Bima	
<p><b>Penanda Konotatif (Konotative signifier)</b></p> <p><i>Medium long shoot</i> dari adegan Bima yang mengobrol dengan ayahnya</p>	<p><b>Petanda Konotative (Konotative Signified)</b></p> <p>Adegan saat Ayah Bima dan Bima sedang membicarakan sesuatu tentang pacaran, dimana ayah Bima memberi tau bahwasanya jika Bima memiliki salah maka harus meminta maaf karena Bima merupakan seorang laki-laki dan tidak pantas untuk terus duduk diam dan menangis karena satu hal dan juga Ayah Bima tidak mempermasalahkan hubungan pacaran yang terjadi antar Bima dan Dara</p>
<p><b>Mitos</b>            Gaya Hidup Bebas</p>	


### **Pembahasan**

Pada scene ini menunjukkan gaya hidup yang bebas dengan menormalisasikan berpacaran. Bima berlari menuju kamarnya tanpa menghiraukan sahutan dari kedua orang tua nya dan seketika Bima

langsung menangis sambil duduk memegangi lututnya, tidak lama setelah itu Ayah Bima langsung menyusul Bima dikamarnya untuk menanyakan apakah terjadi sesuatu pada Bima dan sekaligus menenagkannya.

Penanda denotatif pada bagian ini adalah ketika adegan Ayah Bima yang sedang berbicara dengan Bima di dalam kamar, sementara pertanda konotatif nya adalah disaat Ayah Bima sedang memberikan saran kepada Bima tentang tindakan apa yang harus di lakukan ketika sedang mengalami masalah dengan pasangannya, hal ini memiliki makna tentang seorang ayah yang memaklumi anaknya bahwa sang anak sedang memiliki pasangan yang bukan mahramnya atau berpacaran, sikap Ayah Bima mendekati Bima menunjukkan sikap seorang figur ayah yang sedang berusaha mendampingi anaknya ketika mengalami kesulitan dan berusaha membantu untuk mencari jalan keluar dari masalahnya. dari pertanda dan penanda di atas terdapat makna yaitu orang tua yang menormalisasikan anaknya untuk memiliki pasangan yang bukan mahramnya yang tentunya ini adalah sebuah gaya hidup bebas yang nantinya juga akan menjadi mitos dari adegan tersebut.

**Tabel 4.7**  
**Scene tidak menunaikan sholat, menit 22.04**

<b>Penanda denotative (Denotative signifier)</b>	<b>Pertanda Denotatif (Denotative signified)</b>
 <p><b>Tanda Denotatif (Denotative Sign)</b></p>	<p>Dialog:            Ayah Bima: Astaghfirullah si Bima, mana katanya ada titipan?            Bima : Oh iya ini pah            Ayah Bima : Sudah sholat belum?            Bima : a...a....ahhh iya ini pah            Ayah Bima : Kalo sudah denger adzan itu langsung ke musholla, siap-siap buat sholat!!!</p>
<p>Wajah Bima dan teman-temannya yang terlihat panik dan canggung</p> <p><b>Penanda Konotatif (Konotative signifier)</b></p>	<p><b>Petanda Konotative (Konotative Signified)</b></p>
<p><i>Medium long shoot</i> dari adegan Ayah Bima yang sedang menegur Bima dan teman-temannya</p>	<p>Sengaja menunda sholat adalah perbuatan yang tidak baik bagi umat islam yang bahkan hal itu dapat menjadikan perilaku tersebut sebuah kebiasaan</p>
<p><b>Mitos</b> Gaya Hidup Bebas</p>	

#### Pembahasan

Dalam adegan ini menunjukkan gaya hidup yang bebas yaitu sengaja untuk menunda sholat. Terlihat adegan saat Bima sedang asik berbincang di sebuah gubuk di pinggir sungai pada waktu siang hari dan saat itu juga terlihat Ayah Bima sedang bergegas untuk menunaikan sholat berjamaah di sebuah musholla namun perjalanan menuju musholla tersebut terhenti karena Ayah Bima melihat anaknya sedang asik berbincang dengan temannya dan menghiraukan suara adzan dari musholla, lalu Ayah Bima berhenti sejenak untuk sekedar menegur

anaknyanya yang dan dengan muka serius Ayah Bima memberi tahu Bima untuk segera menuju ke musholla untuk menunaikan sholat berjamaah agar tidak terbiasa untuk menunda sholat, lalu dengan muka yang sedikit sungkan atau panik Bima dan teman-temannya mengiyakan hal tersebut karena Bima tau bahwa dia sedang bersalah, lalu Ayah Bima melanjutkan perjalanannya menuju musholla begitu juga dengan Bima yang beranjak pergi meninggalkan temannya untuk menemui temannya yang lain bukan untuk melaksanakan sholat.

Pada bagian ini tanda denotatifnya adalah scene saat Bima dan teman-temannya sedang asik mengobrol tanpa menghiraukan suara adzan yang sedang berkumandang hal itu menunjukkan salah satu perilaku yang dapat menjadi sebuah kebiasaan yaitu sengaja menunda sholat, dimana hal itu merupakan sebuah perbuatan yang tidak disukai oleh Allah yang disebutkan dalam alquran yaitu:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

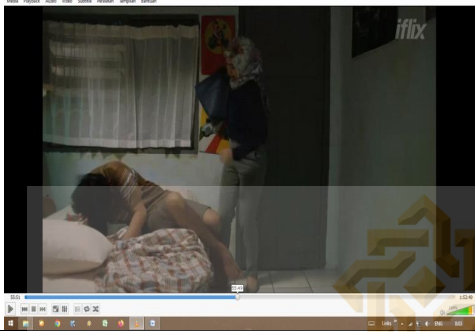
فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ۖ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ۖ

Artinya: Maka celakalah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya (QS Al Ma'un ayat 4-5)<sup>23</sup>

Sedangkan penanda konotatif dari *scene* tersebut terdapat dalam potongan gambar dengan *medium long shoot* dari adegan Ayah Bima yang sedang menegur Bima dan teman-temannya untuk segera melaksanakan sholat.

<sup>23</sup> Kalim, Al-qur'an Tafsir per Kata Tajwid Kode Angka. Hal 603

Tabel 4.8

<b>Scene Kakak Bima mengumpat, Menit 55.51</b>	
<b>Penanda denotative (Denotative signifier)</b>	<b>Pertanda Denotatif (Denotative signified)</b>
<p>ZS</p> 	<p>Dialog</p> <p>Dewi : “Ih bego, bego, tolol, tolo banget sih sampe ngehamilin anak orang. goblok banget sih looo!!!!.”</p> <p>Dewi : “Lo tau gak sih kalo itu gobok namanyaaa.”</p> <p>Dewi: “huhuhuhuhu.” (nangis tersedu sedu)</p>
<p><b>Tanda Denotatif (Denotative Sign)</b></p> <p>Bima yang di pukul oleh kakak nya dan omongan kasar</p>	<p><b>Petanda Konotative (Konotative Signified)</b></p> <p>Petanda konotatif di sini terdapat pada dialog dari Kaka Bima yang berisi ucapan kasar dan umpatan yang di tujukan langsung untuk Bima, tentu hal ini merupakan sesuatu yang sudah sering terjadi di kalangan remaja untuk menyalurkan emosinya .</p>
<p><b>Penanda Konotatif (Konotative signifier)</b></p> <p><i>Medium long shoot</i> dari adegan Kaka Bima yang sedang mengumpat kepada Bima</p>	<p><b>Petanda Konotative (Konotative Signified)</b></p> <p>Petanda konotatif di sini terdapat pada dialog dari Kaka Bima yang berisi ucapan kasar dan umpatan yang di tujukan langsung untuk Bima, tentu hal ini merupakan sesuatu yang sudah sering terjadi di kalangan remaja untuk menyalurkan emosinya .</p>
<p><b>Mitos</b></p> <p>Gaya Hidup Bebas</p>	<p><b>Mitos</b></p> <p>Gaya Hidup Bebas</p>

Pembahasan :

Pada bagian ini menunjukkan gaya hidup yang bebas yaitu berbicara kotor atau mengumpat. Adegan bermula saat Dewi baru tiba di rumahnya dan langsung menuju kamar Bima dan disana terlihat kaget dan bingung ketika mendapati Kakak nya tiba tiba membuka pintu dan langsung memukul dan mengumpat kepadanya karena melakukan hal yang seharusnya tidak di lakukan oleh Bima, setelah berhenti mengumpat dan

memukul Bima Dewi langsung diam dan langsung menangis di hadapan Bima, sontak hal itu menjadikan wajah Bima menjadi sedih karena dia menganggap sudah mengecewakan Kakak nya dan memupus harapannya untuk segera menikah dengan pujaan hatinya.

Petanda konotatif di sini terdapat pada dialog antara Dewi dengan Bima yang dimana isi dari dialog tersebut berupa umpatan yang diucapkan oleh Dewi karena merasa telah di kecewakan oleh Bima, tentu saja hal ini sangat tidak diperbolehkan oleh agama islam khususnya karena dapat melukai hati orang lain yang mendengarnya seperti ayat alquran surat An Nisa' ayat 148.

لَا يُحِبُّ اللَّهُ الْجَهْرَ بِالسُّوِّءِ مِنَ الْقَوْلِ إِلَّا مَنْ ظَلَمَ وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا عَلِيمًا ﴿١٤٨﴾

“Allah tidak menyukai perkataan buruk (yang diucapkan) secara terus terang, kecuali oleh orang yang dizalimi. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (QS. Surah An Nisa:148)<sup>24</sup>.

**Tabel 4.9**  
**Scene dara mendapatkan kejutan, menit 1.12.13**

Penanda denotative (Denotative signifier)	Pertanda Denotatif (Denotative signified)
	<p>Dialog Teman- teman Dara : “<i>Surprise</i> !!!! ih selamat yaaa atas kehamilannya “ Teman-teman Dara : “Kamu harus pake baju ini ya biar ga kamunya nyaman, biar ga terlalu sempit.”</p>
<p><b>Tanda Denotatif (Denotative Sign)</b></p>	

<sup>24</sup> Kalim, Al-qur'an Tafsir per Kata Tajwid Kode Angka. Hal 103

<p>Dara yang terkejut akan kehadiran teman-temannya</p> <p><b>Penanda Konotatif (Konotative signifier)</b></p> <p><i>Medium long shoot</i> dari adegan teman Dara yang memberi kejutan</p>	<p><b>Petanda Konotative (Konotative Signified)</b></p> <p>Petanda konotatif di sini terdapat pada dialog dari teman Dara yang memberi kejutan atas kehadirannya, dan juga memberi ucapan selamat atas kehamilannya tanpa menghiraukan kejadian itu terjadi sebab kelalaian dari Dara</p>
<p><b>Mitos</b></p> <p>Gaya Hidup Bebas</p>	

Pembahasan :

Dalam bagian ini gaya hidup bebas adalah menormalisasikan kehamilan di luar nikah. Adegan bermula saat Dara sedang berjalan menuju kamarnya dan sedang asik menonton video yang ada di handphone, sesaat setelah Dara membuka pintu kamarnya tiba-tiba teman Dara muncul dari balik tembok yang membuat Dara terkejut lalu bersamaan dengan itu teman Dara juga memberikan kejutan berupa hadiah untuk Dara dan juga memberikan ucapan selamat atas kehamilan Dara yang tentunya hal ini menunjukkan tentang perilaku menormalisasikan hamil di luar nikah yang dimana itu termasuk dari hal yang buruk.

Tanda denotatif dari adegan tersebut adalah saat Dara yang terkejut karena kehadiran teman-temannya untuk merayakan kehamilan Dara, sedangkan penanda konotatif dari *scene* tersebut dengan pengambilan gambar menggunakan teknik *medium long shoot* dari adegan teman dara yang memberi kejutan.



## 2. Analisis semiotika Roland Barthes terhadap *scene* yang mengandung tentang mitos dalam film Dua Garis Biru

Setelah membahas tentang tanda dan denotatif dan konotatif yang mengandung gaya hidup dalam film Dua Garis Biru selanjutnya masuk ke pembahasan mitos yang merupakan tahap penandaan kedua dari semiotika Roland Barthes, pada hal ini peneliti akan membahas tentang mitos yang mengandung gaya hidup dalam film Dua Garis Biru yang terdapat pada adegan yang sudah di paparkan oleh peneliti pada bagian penyajian data.

Pada adegan di menit 04:13 mitos yang di tunjukkan adalah gaya hidup modern, hal ini di tentukan dari adegan Bima dan Dara yang sedang asik bercanda ketika keluar kelas yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan khusus yang mereka miliki yaitu berpacaran, yang dimana berpacaran merupakan salah satu bentuk dari gaya hidup bebas yang banyak di jalani oleh remaja zaman sekarang.

Adegan dalam menit 04:42 menunjukkan gaya hidup bebas, yang dimana adegan tersebut menunjukkan antara Bima dan Dara yang sedang berada dalam satu ranjang berdua tanpa ada ikatan pernikahan dan melakukan sex bebas, hal itu termasuk dalam bentuk gaya hidup bebas karena hal yang di lakukan oleh Bima dan Dara termasuk perbuatan yang menyimpang dan melewati batas dari norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Pada adegan di menit 14:00 menunjukkan mitos tentang gaya hidup bebas, hal itu di tunjukkan dari adegan Dara yang menunjukkan alat



tes kehamilan pada Bima dan terdapat tanda dua garis biru dalam alat tes kehamilan tersebut yang berarti Dara sudah mengalami kehamilan di luar nikah. Hal itu merupakan gaya hidup bebas karena Bima dan Dara sudah melanggar aturan atau norma agama yang terdapat pada masyarakat Indonesia.

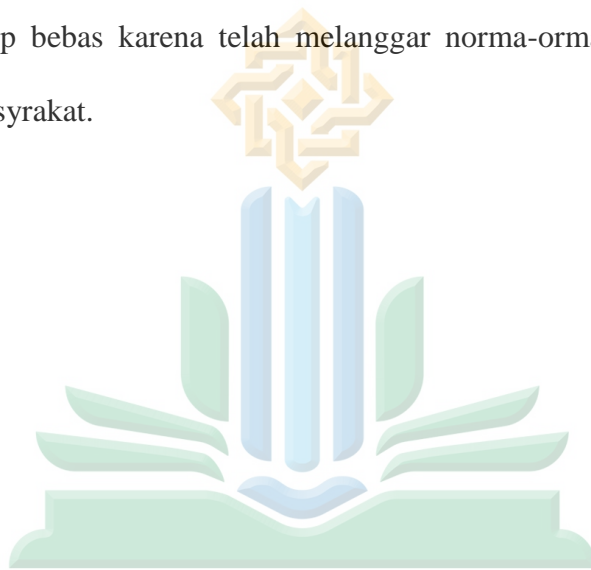
Adegan di menit 22:04 menunjukkan mitos tentang gaya hidup bebas, hal itu di tunjukkan dari adegan Bima dan teman-temannya yang sedang bersantai walaupun adzan sudah berkumandang yang berarti Bima dan teman-temannya menunda untuk melaksanakan sholat, hal ini menunjukkan mitos gaya hidup bebas di karenakan Bima dan teman-temannya telah melanggar norma agama islam.

Pada adegan di menit 19:39 menunjukkan mitos tentang gaya hidup bebas, adegan tersebut menunjukkan ketika Bima dan Ayahnya yang sedang asik berbincang berdua, dari dialog yang di keluarkan oleh Bima dan Ayahnya dapat berarti bahwa Ayah Bima yang memperbolehkan Bima untuk memiliki hubungan di luar nikah atau berpacaran, hal ini termasuk ke dalam gaya hidup bebas di karenakan menormalisasikan berpacaran yang sudah jelas tidak di perbolehkan oleh agama.

Adegan di menit 55:51 menunjukkan mitos tentang gaya hidup bebas, adegan tersebut menunjukkan Dewi yang sedang memukul Bima yang di barengi dengan kata kotor dan umpatan karena kesal terhadap adiknya yang telah melakukan hal yang tidak di inginkan, hal ini termasuk

dalam gaya hidup bebas yang dimana kata kotor atau umpatan itu sangat tidak baik untuk di ucapkan di dalam kaca mata agama islam.

Pada adegan di menit 1:12:23 menunjukkan mitos tentang gaya hidup bebas, adegan tersebut menunjukkan Dara yang mendapatkan kejutan dari teman-temannya atas kehamilannya, hal tersebut berarti menormalisasikan kehamilan di luar nikah, hal tersebut termasuk dalam gaya hidup bebas karena telah melanggar norma-orma yang berlaku di dalam masyarakat.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Berdasarkan penyajian data, analisis dan pembahasan yang di peroleh dari proses observasi dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti tentang analisis semiotika Roland Barthes tentang gaya hidup dalam film Dua Garis Biru melalui model semiotika Roland Barthes, peneliti dapat menarik kesimpulan yang dapat menjawab rumusan masalah, maka kesimpulan yang dapat ditarik sebagai berikut :

1. Pada film Dua Garis Biru terdapat beberapa *scene* yang secara denotatif mengandung gaya hidup yang bebas serta modern yang disampaikan berupa dialog serta adegan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh di dalamnya yaitu adegan dan berpacaran antara Bima dan Dara, adegan saat Bima dan Dara tidur di kamar berdua, adegan yang menunjukkan Dara hamil di luar nikah, adegan serta dialog dari ayah Bima yang mengajak untuk menunaikan sholat, normalisasi pacaran, lalu dialog dari kakak Bima yang mengandung kata-kata kasar dan umpatan dan, sikap adegan serta dialog dari teman Dara yang menormalisasi hamil di luar nikah.

2. Lalu terdapat beberapa *scene* yang secara konotatif menunjukkan tentang gaya hidup tidak Islami yaitu saat adegan Bima dan Dara berada satu bangku di dalam kelas yang menunjukkan makna konotatif yaitu berpacaran, lalu adegan saat Bima ingin mencium Dara di atas ranjang yang sama menunjukkan makna konotatif yang berupa bercanda di satu ruangan yang

sama dengan lawan jenis dan di luar pengawasan orang tua, adegan saat Bima menerima alat tes kehamilan dari Dara yang menunjukkan makna konotatif tentang kehamilan di luar nikah, lalu adegan saat Bima berbicara dengan ayahnya yang menunjukkan makna konotatif tentang normalisasi berpacaran bagi anak remaja sekarang, adegan ayah Bima yang sedang menegur Bima dan teman-temannya untuk melaksanakan sholat menunjukkan makna konotatif yaitu menunda sholat, lalu adegan Kakak Bima yang sedang mengumpat dan memarahi Bima karena kesalahannya menunjukkan makna konotatif yaitu berbicara kotor atau mengumpat, dan adegan teman Dara yang memberikan kejutan kepada Dara yang menunjukkan makna konotatif tentang menormalisasikan kehamilan di luar nikah. Adegan di tampilkan melalui teknik pengambilan gambar di dalam film yaitu *medium long shot*, *medium shot*, *long shot*, *extreme long shot*, dan *close up*

3. Setelah mengetahui hasil dari tahap pertama penandaan dari teori semiotika Roland Barthes, maka tahap ke dua dari penandaan teori semiotika Roland Barthes adalah mitos, yang mana mitos tersebut adalah gaya hidup bebas yang terdapat pada *scene* ke dua sampai *scene* ke tujuh, sementara *scene* pertama mengandung mitos tentang gaya hidup modern.

Selain itu, tujuan dari pembuatan film ini tidak lain untuk dijadikan pembelajaran bagi setiap keluarga yang pernah mengalami sebuah kesalahan dari salah satu anggota keluarganya, serta menjadi desakan dari sutradara untuk para pihak yang bertanggung jawab agar lebih serius untuk mengurangi

jumlah kesalahan yang fatal seperti pada film ini, yakni kehamilan diluar nikah.

## **B. Saran**

Setelah melakukan penelitian ini terdapat beberapa saran yang ingin disampaikan oleh peneliti kepada pembaca antara lain:

1. Sebagai penonton film sebaiknya jangan terlalu mudah menerima adegan yang masih tabu di kalangan masyarakat, karena dapat menyebabkan kesalahpahaman yang bisa berakibat fatal kepada penonton, dan dapat menyebabkan penonton melakukan hal yang sama seperti adegan yang ada di dalam film.
2. Bagi peneliti selanjutnya khususnya untuk mahasiswa prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam untuk dapat mengkaji film sesuai dengan teori dan metode yang seharusnya digunakan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DAFTAR PUSTAKA

- Anak Agung Ngurah Bagus Janitra Dewanta, “Analisis Semiotika Dalam Film Dua Garis Biru Karya Gina S. Noer”, dalam Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Vol 9 No 1, Bali, 2020.
- Ishmatun Nisa, “Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film Jokowi”, dalam jurnal ekonomi bisnis indonesia volume 17, no 02, UIN Jakarta, 2022.
- Jafar Lantowa, Nila Mega, Muh Khairunisa. Semiotika, Teori Metode, Penerapan Dalam Penelitian Sastra. CV Budi Utama. 2017.
- Liliswidyawati, “ Representasi Pergaulan Remaja Dalam Film Dua Garis Biru”, IAIN Ponorogo, 2021.
- Maria Mellinda Tulenan. “ Penggambaran Gaya Hidupdalam Film Filsoofi Kopi.” Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya. 2018.
- Muhammad ali mursid, dani manesah, “Pengantar Teori Film.” CV BUDI UTAMA, sleman, Yogyakarta, 2020.
- Novaria L Jannah, mochhammad nursali. “Teori representasi dalam Pendidikan Dasar” ,dalam buku *antologi neurosains dalam Pendidikan*, 2022.
- Olivia M. Kaparang, Analisa Gaya Hidup Remaja Dalam Mengintimitasi Budaya Pop Korea Melalui Televisi” , dalam Journal “Acta Diurna”.Vol.II/No.2, Manado, 2013.
- Panji Wibisono, Yunita Sari, “Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh dan Misbach Yusa Bira”. Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi, Vol.1, No.1, April 2021.
- PrinaYelly. “Analisis Makhluk Superior (Naga) dalam Legenda DanauKembar (Kajian Semiotika Roland Barthes ; dua pertanda dan jadi mitos)”. JurnalSerunai Bahasa Indonesia. Vol 16, No.2. 2019.
- Retno Hendariningrum, M. Edy Susilo, “Fashion dan Gaya Hidup”. Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol.6, No.2, Agustus 2008.
- Sugiyono. 2016. “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif”, *dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Theresia Avilla Pajo Riwu. “Penggambaran Gaya Hidupdalam Film Orang Kaya Baru”. Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya. 2020.

Vicky Dianiya, “Representasi Kelas Sosial dalam Film”. Jurnal Komunikasi Profetik, Vol. 13, No. 2, Oktober 2020.

Situmorang, Ria Theresia, Seminggu tayang, Film “Dua Garis Biru” ditonton lebih dari 1 juta penonton, Bisnis Style, 2019

Kalim, Al-qur'an Tafsir per Kata Tajwid Kode Angka. Hal 603

Kalim, Al-qur'an Tafsir per Kata Tajwid Kode Angka. Hal 103



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Dhiya'u Khatmil Furqon

NIM : 204103010080

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Dakwah

Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur plagiasi karya peneliti atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk di proses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun

Jember, 28 Agustus 2024  
Saya yang menyatakan



M. Dhiya'u Khatmil Furqon  
NIM. 204103010080



**MATRIKS PENELITIAN**

<b>JUDUL</b>	<b>VARIABEL</b>	<b>INDIKATOR</b>	<b>FOKUS PENELITIAN</b>	<b>TUJUAN PENELITIAN</b>	<b>SUMBER DATA</b>	<b>METODE PENELITIAN</b>
<p>Analisis semiotika Roland Barthes tentang gaya hidup dalam film Dua Garis Biru</p>	<p>1. Semiotika</p>	<p>1. Semiotika 2. Rolland Barthes</p>	<p>1. Scenes apa saja yang mengandung unsur denotatif, konotatif dan mitos tentang gaya hidup dalam film dua garis biru?</p>	<p>1. Untuk mengetahui scenes apa saja yang mengandung unsur denotatif, konotatif dan mitos tentang gaya hidup dalam film dua garis biru</p>	<p>1. Primer : tayangan film dua garis biru 2. Sekunder : buku, jurnal, artikel, skripsi terdahulu</p>	<p>1. Pendekatan penelitian: Kualitatif 2. Jenis penelitian : Studi Deskripsi 3. Subjek penelitian : film Dua Garis Biru 4. Objek penelitian: Analisis semiotika Roland Barthes 5. Teknik pengumpulan data : Observasi dan Dokumentasi 6. Analisis data : -Menonton film Dua Garis Biru -Mengumpulkan <i>scene</i> yang mengandung gaya hidup -Menganalisis makna dari tanda-tanda menggunakan semiotika Roland Barthes yang mengutamakan dua kategori penandaan yakni denotasi dan konotasi</p>

					yang menghasilkan elemen mitos serta penjelasan ari setiap <i>scene</i>
	1. Gaya Hidup	1. Pengertian gaya hidup 2. Klasifikasi gaya hidup			7. Keabsahan data : -Triangulasi metode -Triangulsi antar peneliti -Triangulasi sumber data -Triangulasi teori
	3 Film	1. Pengertian film			

## LAMPIRAN LAMPIRAN

### 1. Penghargaan



### 2. Jumlah penayangan



### 3. Petisi penolakan



## BIODATA PENULIS



### A. Identitas Mahasiswa

1. Nama : Muhhamad Dhiya'ul Khatmil Furqon
2. Jenis kelamin : Laki Laki
3. Tempat, tanggal lahir : Jember, 09 September 2002
4. Alamat : Jl. Pemandian Patemon, No. 48, RT/RW  
002/003, Desa Patemon
5. Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
6. NIM : 204103010080

### B. Riwayat Pendidikan Formal

1. TK : TK Al Hidayah 2
2. SD : MI Nuru Azhar
3. SMP : SMP Al Ma'hadul Islami
4. SMA : MA AL Anwar Sarang

### C. Pengalaman Organisasi

1. Ketua HMPS KPI Tahun 2022-2023
2. Anggota PMII
3. Pengurus Bidang Kaderisasi PMII Tahun 2023-2024